



Fenomena Pesantren di Jawa Timur

Indonesia sebagai negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam tidak terlepas dari pengaruh pendidikan yang telah diwarisi oleh budaya nenek moyang kita yaitu pesantren. Jumlah pesantren yang ada di Indonesia dari data Kementerian Agama RI tahun 2011 sebanyak 25,785 pesantren. Adapun jumlah pesantren di Jawa Timur sebanyak (5,788 pesantren), menduduki urutan kedua setelah Jawa Barat (7,592 pesantren). Jumlah ini cukup fantastis untuk ukuran suatu lembaga pendidikan yang keberadaannya tumbuh dan berkembang secara mandiri oleh pihak masyarakat. Situasi tersebut menuntut para akademisi untuk ikut bertanggungjawab dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di pesantren, khususnya dalam domain perkembangan mental santri yang terkait dengan pembela-

jaran moral dan budaya lokal dari lingkungan sekitarnya (Data Kemenag, 2017)

Pesantren sebagai salah satu pendidikan informal dan sekaligus di dalamnya juga terdapat pendidikan formal telah berfungsi sebagai pengembangan diri santri melalui berbagai sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pondok pesantren. Tidak dapat dielak lagi bahwa pesantren semakin lama semakin menarik perhatian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan maraknya pesantren dijadikan “bengkel moral” bagi masyarakat untuk membentuk karakter kepribadian anak dan remaja.

Sesungguhnya, pondok pesantren merupakan pendahulu dari sistem sekolah asrama (*boarding school*) yang telah lama diselenggarakan di dunia barat. Kelebihan sistem ini dibanding dengan sistem sekolah biasa yang tanpa asrama ialah bahwa anak didik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam, dan para pendidik atau pengasuh dapat mengawasi, membimbing dan memberi tauladan kepada mereka juga selama 24 jam. Ini akan memudahkan intensifikasi usaha pencapaian tujuan pendidikan dengan sistem sekolah biasa. Karena sifat dasar metodologinya dan suasana lingkungan yang akrab, pesantren memiliki kemampuan untuk menciptakan pola hidup persaudaraan yang ramah, disertai jiwa kebersamaan, kemandirian dan kebebasan yang bertanggung-jawab. Sistem pesantren ini dimungkinkan akan dapat mewujudkan pribadi-pribadi terdidik yang tangguh dan berkarakter kuat. *Personal building* ini yang acapkali lebih penting daripada sekedar pengetahuan semata untuk memperoleh sukses dalam hidup.

Jika dikaitkan dengan konteks implementasi konseling, proses manajemen konseling diharapkan bisa menjembatani sebuah praktik sosial yang nyata ke dalam suatu proses dinamisme kelom-

pok. Konseling yang didasari oleh kebutuhan praktik sosial didesain oleh konselor agar dibangun berdasarkan manajemen psikososial. Hal ini membutuhkan organisasi sosial yang mewadahi berfungsinya dinamika kelompok dalam lingkup terkecil di pesantren. Konseling akan menjadi satu kegiatan yang mengarahkan pada sebagian bentuk dari bekerjanya suatu pendampingan.

Pengembangan konseling di pesantren dalam konsep ini menggabungkan pendekatan konseling *indigenous* yang mengkompilasikan komponen budaya setempat dengan wacana teori ekologi sosial dan teori medan yang mewadahi subkultur dan kultur sebagai makrosistem dan suprasistem dari proses pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis manusia (Brofenbrenner, 2005; Rudkin, 2003). Piranti budaya itu adalah suatu objek yang nilai-nilai budaya itu ditransmisikan (Rudkin, 2003).

Pesantren memiliki sejumlah piranti budaya karena pesantren mengambil posisi sebagai subkultur komunitas. Piranti budaya di pesantren memiliki corak beragam, tergantung pada model dan modifikasi pesantren. Keragaman ini ditentukan oleh tujuan kebutuhan pesantren terhadap input yang ada. Ada pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (Islam), dan juga pesantren yang sudah mengambil pendekatan formal dengan menggunakan manajemen modern serta pesantren yang mencoba melakukan fungsi kolaboratif untuk pengembangan komunitas. (Wahid, 2001; A'la, Anisah, Aziz, & Muhaimin, 2007).

Pondok pesantren secara umum dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yakni pola pendidikan pondok pesantren salafiyah murni, pola pendidikan pondok pesantren modern dan pola pondok pesantren yang menggabungkan antara pola pondok pesantren salafiyah dengan pola modern yang dikenal dengan pola pondok

pesantren komprehensif. Namun pada umumnya pesantren menamakan dirinya dengan istilah yakni pondok pesantren salafiah dan modern.

Piranti budaya pesantren terdiri dari berbagai khazanah yang unik dan bercorak lokal. Budaya pesantren berkembang dan menyatu dalam satu tradisi yang bergerak melingkari sistem relasional antar individu dalam pesantren. Ia diwariskan melalui berbagai teknik pemodelan, simbolisasi, penghayatan, organisasi, transformasi diri untuk merangkai proses perkembangan psikologis santri. Rangkaian makna budaya ini membentuk kohesi psikososial dan diartikulasikan dalam berbagai kekuatan diri, sosial, lingkungan, trust, spiritualitas dan dinamika keagamaan kaum santri. Di sini nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui pengajaran, ritual-ritual, pengamalan keagamaan, pembiasaan, pemodelan, diskusi, refleksi, perlombaan, mujahadah, konsistensi, pengabdian (*abdi dalem*), yang mengakar menjadi sejarah pesantren. Karakteristik budaya pesantren ini menjadi lokus dan modus lingkungan sosial yang kondusif bagi transformasi dan pengembangan konseling.

Beberapa pesantren dengan karakteristiknya diantaranya adalah pesantren salaf masih menyimpan sekian banyak hal unik untuk dikuak. Meliputi, tata kurikulum, keterbatasan fasilitas, hubungan kiai-santri yang berbeda dari pendidikan nonpesantren, memunculkan berbagai fenomena unik.

Seiring perkembangan dan tuntunan zaman, banyak pesantren khususnya salaf melakukan pembenahan terhadap beberapa kekurangan yang ada. Misalnya pengembangan kurikulum, yang awalnya santri hanya mengaji saja tanpa sekolah umum, lalu pesantren membuka pendidikan umum. Hal ini menjawab harapan

para orang tua yang ingin anaknya tak hanya belajar ilmu agama tetapi juga belajar ilmu umum.

Melakukan perubahan dan pembenahan sistem tertentu dalam pesantren salaf berimbas berubahnya bentuk dan karakteristik pesantren. Jenis pesantren yang awalnya menampilkan diri sebagai pesantren salaf menjadi pesantren semi modern atau pesantren modern. Secara otomatis kondisi ini akan merubah system dan berimbas pada santri. Perubahan ini akan mendorong santrinya ikut bertransformasi menjadi santri semi modern. Beberapa hal yang rumit ataupun langka perlahan pudar bahkan ditinggalkan. Beberapa fenomena unik yang semakin langka di pesantren salaf: (Nasrudin, 2016)

1. Memaknai Kitab dengan Pena dan Tinta “Bak”

Pena tinta “bak” merupakan pena yang kurang praktis dan tergolong tradisional, selain membutuhkan waktu untuk membuat cairan tinta juga memerlukan ketelitian dan kemampuan khusus saat mengasah mata pena. Pena yang kurang bagus pengasahannya menjadi kurang nyaman dipakai dan hasil tulisannya kurang bagus. Saat ini banyak santri yang memilih pena instan yang dijual di pasaran, dengan alasan lebih praktis dan penggunaannya relative mudah. Karena itu pena makna termasuk barang yang semakin jarang dipergunakan santri.

2. Minum Air Mentah

Minum air mentah merupakan hal praktis dan ekonomis bagi santri. Alasannya, malas memasak air karena harus ke dapur umum atau membeli. Kalaupun punya air masak, mereka harus rela berbagi dengan teman santri lainnya. Adanya prinsip kebersamaan yang membuat mereka sulit untuk tidak berbagi dengan yang lain.

Akhirnya hal paling praktis dan ekonomis adalah minum air mentah langsung dari sumur atau kran. Berdasarkan sejarahnya, kondisi wilayah pesantren–pesantren tersebut berada di daerah pedesaan yang relative bersih sumber airnya dan aman dari polusi. Seiring dengan kesadaran akan pentingnya kesehatan, di sisi lain kondisi air tanah kurang bagus dan semakin tidak sehat jika dikonsumsi langsung. Beberapa pesantren salaf mulai ada yang menggunakan mesin penyaring air. Hasilnya, kualitas air minum santri, meskipun mentah tetapi sudah sekelas air mineral dalam kemasan. Ada yang menggunakan cara lain, santri berinisiatif iuran untuk menyediakan air minum isi ulang di asrama atau kamarnya.

3. Santri Sepuh

Masa belajar di pesantren salaf tidak ada batasan umur. Meskipun sudah lulus semua tingkatan madrasah yang ada, tetapi banyak santri yang masih menetap di pesantren tersebut. Entah untuk mengabdikan sebagai pengurus, guru, atau “ngawulo” (membantu pekerjaan Kyai). Di pesantren salaf zaman dahulu banyak dijumpai santri yang berumur di atas 30 bahkan 40 tahun masih nyantri dan belum menikah. Sejalan dengan perubahan cara pandang santri, karena pesantren banyak yang sudah menambah unit pendidikan umum, santri tua atau sepuh semakin jarang. Santri yang telah lulus lebih memilih segera menikah, kuliah di luar pesantren, atau pulang kampung.

4. Dijodohkan Kiai

Fenomena unik lainnya adalah menanti jodoh lewat pilihan kyai, istilah lainnya dijodohkan. Ini juga tak lepas dari ajaran kitab *Ta'lim* yang menganjurkan seorang santri menyerahkan berbagai pilihan kepada guru. Karena seorang guru, kiai dianggap lebih memahami mana yang baik untuk santri.

Dijodohkan oleh kyai adalah satu hal yang sulit ditolak oleh santri. Perbedaan latar belakang, berbeda pula yang dirasakan. Sebagian merasakan dan menerimanya sebagai karunia, sebagian yang lain merasakan memaknai sebagai musibah. Hal ini terjadi jika calon yang diajukan tidak memenuhi kriteria. Pergaulan santri yang terbatas dan terpisah antara santri putra dan putri, juga merupakan alasan untuk menyerahkan pilihan pada sang guru. ketika santri sudah dijodohkan oleh kyai, tak ada kata lagi selain *sami'na wa atha'na* (mendengar dan mentaati).

Kondisi saat ini berbeda dengan dulu, teknologi komunikasi semakin maju, kini banyak kyai yang enggan menjodohkan santrinya. Alasannya, karena santri sekarang sudah pintar-pintar. Ada FB dan media sosial lain yang membuat mereka lebih pintar memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang mereka inginkan. Kyai tinggal menyetujui dan mengarahkan saja.

5. Santri “Jadug”

“Jadug” merupakan istilah yang diperuntukkan bagi santri jaman dahulu memiliki kemampuan kanuragan. Kemampuan yang dimiliki santri jadug meliputi tenaga dalam, melawan gangguan makhluk halus atau jin, dan kekebalan. Mereka mendapat semua itu dengan olah batin atau tirakat atas doa dan “ijazah” yang didapatkan. Fenomena ini menggambarkan betapa kondisi pada saat itu membutuhkan bekal-kemampuan tersebut. Namun saat ini santri jadug semakin langka. Sebagian pesantren yang mengembangkan sistem pendidikan semi modern, menekankan santri untuk lebih tekun belajar, bukan tirakat. Di sisi lain santri “jadug” tetap dibutuhkan dalam pesantren. Misalnya untuk membantu kyai menanggulangi gangguan makhluk halus. Dalam hal ini, pengasuh pesantren atau ustadz biasanya memberikan

kriteria santri yang boleh mempelajari ilmu kejadugan tersebut. Jadi meskipun langka, ilmu ke"jadug"an masih tetap ada di beberapa pesantren, bahkan masih ada pesantren yang menonjolkan kekhasan dalam ilmu ketirakatannya.

Penyelenggaraan konseling sebagai cara untuk membimbing santri agar terentaskan dari permasalahannya masih belum memiliki bentuk yang sesuai dengan misi pembelajaran di pesantren itu sendiri. Selama ini jika ada santri yang memiliki masalah, alternatif solusinya langsung diarahkan ke ustadz, bahkan jika memang parah, maka langsung diarahkan ke kyainya langsung. Dari survey pra penelitian yang dilakukan penanganan masalah santri masih bersifat nasehat yang instruktif dan berdasarkan doktrin agama.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan para santri, mereka menyatakan pendekatan yang digunakan oleh ustadz dan kyai dalam membantu mengatasi masalah mereka adalah melalui pendekatan agama, dimana para santri yang memiliki masalah diminta untuk menyerahkan urusan sepenuhnya kepada Allah S.W.T dan untuk ketenangan batin mereka dibekali dengan doa-doa. Apa yang sudah diberikan oleh *ustadz* dan kyainya, para santri mengungkapkan bahwa itu belum mencukupi untuk membuat kondisi mereka lebih baik. Para santri menginginkan ada pihak yang benar-benar mengerti posisi dan masalah yang dihadapinya dari sudut pandang mereka sebagai seorang remaja.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri ketika menghadapi permasalahan, mereka tidak langsung mengutarakan kepada ustadz/kyainya, melainkan mereka lebih memilih menceritakan masalahnya kepada sesama santri. Para santri menganggap bahwa teman sesama santri merupakan pihak yang paling tepat untuk menceritakan masalahnya. Teman sesama santri

dianggap lebih bisa memahami kondisinya, dan dalam upaya membantu penyelesaian masalahnya tidak menasehati/menggurui namun lebih pada upaya memberikan kesempatan mencurahkan semua yang dirasakannya.

Para santri menyatakan bahwa bantuan yang diberikan oleh teman sesama santri efektif untuk meringankan beban permasalahan yang mereka hadapi. Kondisi ini berbeda dengan ketika mereka mengkonsultasikan masalah yang dihadapinya kepada ustadz ataupun kyai. Para santri merasa ada jarak yang terlalu jauh antara dirinya dengan ustadz/kyai, mereka merasa tidak bisa sepenuhnya menceritakan permasalahan dan perasaannya dengan bebas. Selain itu bantuan yang diberikan oleh ustadz/kyai yang cenderung berupa nasehat ataupun doa-doa dianggap tidak terlalu membantu mereka, justru terkadang mereka merasa terbebani secara mental.

Kondisi-kondisi diatas terkait kehidupan para santri dan permasalahan yang dihadapinya penting untuk ditemukan jalan keluarnya. Dikhawatirkan jika setiap permasalahan yang dihadapi oleh santri tidak pernah diselesaikan secara tuntas, maka hal ini akan mendorong santri untuk mencari pelampiasan/penyaluran beban yang dihadapinya. Penyimpangan perilaku akan sangat mungkin terjadi karena santri kebingungan tidak tahu harus bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kasus-kasus santri kabur dari pesantren, santri melanggar aturan pesantren, dan sebagainya. Hal ini diindikasikan sebagai akibat akumulasi permasalahan yang tidak terselesaikan dengan baik.

Fakta-fakta di pesantren terkait kehidupan santri sebagai remaja dan permasalahan yang dihadapi serta upaya penyelesaian masalahnya, didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arbin (2012) yang melakukan pemetaan kebutuhan penolong

sebaya di tingkat sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah atas membutuhkan dikembangkannya penolong sebaya untuk membantu penyelesaian masalahnya. Siswa sekolah menengah atas menganggap teman sebaya bisa memahami apa yang dirasakannya dan bantuan yang diberikan oleh teman sebaya dianggap efektif untuk meringankan permasalahan yang dihadapi. Siswa sekolah menengah atas lebih memilih menceritakan permasalahan kepada teman sebaya daripada kepada konselor karena dilatarbelakangi oleh kesamaan usia, minat, perasaan dan sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan dan FGD (*Fokus Group Discussion*) menunjukkan urgensinya dikembangkannya model penolong sebaya yang berbasis pesantren dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh para santri. Permasalahan yang dihadapi oleh para santri terkait dinamika mereka sebagai seorang remaja perlu untuk mendapatkan bantuan secara tuntas dan efektif sehingga diharapkan dapat diminimalisasi potensi penyimpangan perilaku sebagai dampak atas permasalahan yang dihadapi oleh santri.

Adapun permasalahan yang sering dihadapi para santri dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren meliputi masalah yang terkait dengan kehidupan pribadi, sosial, pembelajaran, dan kemampuan diri dalam beradaptasi terhadap pola kehidupan pesantren. Masing-masing permasalahan tersebut memiliki ciri dan pola yang berbeda sehingga diperlukan pola penyelesaian yang berbeda pula sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat kearifan lokal, sebagai dasar dalam penyedia wadah bagi santri untuk berbagi. Menyediakan tempat bagi remaja santri, sehingga mereka memiliki tempat dan orang-orang yang bisa mendengarkan masalah mereka,

memberikan perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial emosional mereka dalam bentuk yang terpercaya. Hasil penelitian Hotifah (2013) diketahui bahwa (1) sekitar 90% santri yang memiliki masalah masih ditangani secara tradisional dengan metode nasihat yang bersifat instruktif, (2) kontrol sosial yang digunakan adalah dengan menegakkan aturan yang disepakati, dengan metode hukuman, bahasa populer di pesantren adalah Ta'zir, (3) masalah yang dirasa tidak bisa tertangani oleh ustadz maka akan diserahkan kepada pak Kyai, (4) para santri memiliki budaya "sungkan" terhadap ustadz dan kyai sehingga mereka tidak bisa leluasa untuk mengutarakan masalah yang sedang di hadapi, dan (5) para santri lebih leluasa jika membagikan masalahnya kepada temannya.

Fenomena pesantren tersebut membutuhkan strategi yang tepat. Strategi yang dimaksud adalah model penolong sebaya berbasis pesantren yang bisa diimplementasikan di lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik khas.



Santri Dan Permasalahannya

A. Kondisi Psikologis Santri

Dalam psikologi perkembangan, santri berada dalam rentangan usia remaja, yang sedang dalam fase pencarian diri yang penuh dengan kesukaran dan persoalan. Fase perkembangan ini berlangsung cukup lama kurang lebih 8 tahun, mulai usia 11-18 tahun pada wanita dan 12-20 tahun pada pria. Menurut Santrock (2002), ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Remaja banyak meluangkan waktunya bersama kawan-kawan sebaya. Disamping

itu, remaja mulai banyak menerima informasi dari media massa yang sudah mulai dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru (Makgosa, 2010). Banyaknya informasi yang diterima membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam. Fase perkembangan remaja ini dikatakan fase pencarian jadi diri karena dalam fase ini remaja sedang berada di antara dua persimpangan antara dunia anak-anak dan dunia orang-orang dewasa.

Keberadaan remaja pada fase ini diantara dua persimpangan, hal inilah yang membuat remaja penuh dengan kesukaran dan persoalan. Dapat dipastikan bahwa seseorang yang sedang dalam keadaan transisi atau peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain seringkali mengalami gejolak dan guncangan yang terkadang dapat berakibat fatal (Hotifah, 2010:83).

Pada dasarnya semua kesukaran dan persoalan yang muncul pada fase ini dapat diminimalisir bahkan dihilangkan, jika orang tua, guru dan masyarakat mampu memahami perkembangan jiwa, perkembangan mental remaja dan mampu meningkatkan kepercayaan diri santri. Persoalan paling signifikan yang sering dihadapi remaja sehari-hari sehingga menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya adalah hubungan remaja dengan orang yang lebih dewasa.

Persoalan lebih kompleks lagi dialami remaja santri yang tinggal di pesantren, masih mencari identitas diri secara bebas, mereka harus tunduk dan terikat dengan aturan yang ada. Tidak sedikit dari santri yang mengalami gejolak psikis yang berimplikasi pada penyimpangan perilaku. Kondisi seperti ini hendaknya ditangani dengan tepat sehingga mengarah ke hal-hal yang positif. Sebaliknya jika tidak ditangani dengan tepat dapat memperburuk kondisi jiwa santri.

Di masyarakat, image santri masih dipandang sebagai individu yang baik akhlaknya, dan harus sesuai aturan dan harapan masyarakat. Jika ada santri yang sedikit melanggar aturan, maka akan merubah image awal. Aturan yang diberlakukan di masyarakat pesantren bukanlah aturan yang mengikat tanpa menjunjung tinggi hak asasi manusia, tetapi aturan yang didesain untuk menanamkan sikap disiplin. Aturan demi aturan harus dipahami dan dihayati dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini santri perlu mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa maupun support dari teman sesama santri. (Hotifah, 2010:89)

Menurut pandangan para ahli psikologi, keluarga, orang tua atau pengasuh yang baik adalah yang mampu memperkenakan kebutuhan remaja santri berikut tantangan-tantangannya untuk bias bebas kemudian membantu dan mensupportnya secara maksimal dan memberikan kesempatan serta sarana-sarana yang mengarah kepada kebebasan. Selain itu remaja juga diberi dorongan untuk memikul tanggungjawab, mengambil keputusan dan merencanakan masa depannya. Namun, proses pemahaman ini tidak terjadi secara cepat, perlu kesabaran dan ketulusan orang tua di dalam membeimbing dan mengarahkan anak remajanya.

Selanjutnya para pakar psikologi menyarankan strategi yang paling bagus dan cocok dengan remaja adalah strategi menghormati kecenderungannya untuk bebas merdeka tanpa mengabaikan perhatian orang tua kepada mereka. Strategi ini selain dapat menciptakan iklim kepercayaan antara orang tua dan anak, dapat juga mengajarkan adaptasi atau penyesuaian diri yang sehat pada remaja. Hal ini sangat membantu perkembangan, kematangan dan keseimbangan jiwa remaja (Mahfudzh, 2001:40)

Pertumbuhan dan perkembangan yang selama ini terjadi selama masa remaja tidak selalu dapat tertangani secara baik. Pada fase ini di satu sisi, remaja masih menunjukkan sifat kekanak-kanakan, namun di sisi lain dituntut untuk bersikap dewasa oleh lingkungannya. Sejalan dengan perkembangan sosialnya, mereka lebih konformitas pada kelompoknya dan mulai melepaskan diri dari ikatan dan kebergantungan kepada orang tuanya dan sering menunjukkan sikap menantang otoritas orang yang lebih dewasa.

Usaha bimbingan kesehatan mental sangat penting dilakukan di kalangan remaja, dalam bentuk program-program khusus, seperti peningkatan kesadaran terhadap kesehatan mental, dan lain sebagainya. Program kesehatan mental santri ini dapat dilakukan melalui institusi-institusi formal remaja, seperti sekolah, pesantren dan dapat pula melalui intervensi-intervensi lain dalam bentuk program yang dibuat khusus untuk kelompok santri sebaya.

B. Permasalahan Santri Perspektif Ustadz/ah

Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan dengan para ustadzah di pondok pesantren yang dijadikan sampel penelitian, untuk karakteristik santri yang tergabung di pondok pesantren ini sebagian besar berdasarkan status sosial ekonomi berasal dari keluarga menengah ke bawah. Secara sosial emosi, santri yang ada di pondok pesantren memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kecenderungan lebih berminat pada hal-hal/kegiatan yang baru dan sifatnya menantang. Santri mudah bosan jika mengikuti kegiatan-kegiatan yang sifatnya rutinitas. Selain itu karena besarnya pengaruh kelompok sebaya membuat santri lebih antusias untuk membentuk kelompok-kelompok pertemanan. Kelompok pertemanan yang mereka bentuk, mengakibatkan santri relatif lebih menuruti

pendapat kelompok daripada orang lain sehingga dalam kehidupan sehari-hari santri tampak cenderung pemberontak.

Ketika santri sedang menghadapi/memiliki permasalahan, baik dengan diri sendiri, orang tua, teman sesama santri atau bahkan dengan pengurus pondok, setiap santri menunjukkan respon perilaku yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi sebagian besar santri menunjukkan perilaku yang sama ketika sedang memiliki masalah, yaitu santri menunjukkan perilaku yang berbeda dari hari-hari biasanya. Santri berubah menjadi pendiam, mudah menangis, suka melamun, penyendiri, enggan terlibat pada kegiatan-kegiatan kelompok dan tampak cenderung menarik diri dari lingkungan.

Permasalahan yang umumnya dihadapi santri selama tinggal di pondok pesantren antara lain: perilaku “mblorot” (meninggalkan pondok tanpa ijin), membawa alat komunikasi berupa HP, dan kehilangan barang-barang pribadi. Tindakan yang dilakukan oleh para ustadzah dalam menyikapi permasalahan santri adalah dengan memanggil santri secara pribadi. Dalam proses tersebut, ustadzah akan menggali informasi dari santri mengenai latar belakang santri melakukan tindakan pelanggaran. Dari hasil eksplorasi pemicu pelanggaran, ustadzah menyikapinya dengan meminta santri untuk tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukan sambil memberikan doktrin agama terkait pelanggaran yang dilakukan santri agar santri takut sehingga tidak mengulangi lagi pelanggaran yang dilakukan. Jika nantinya santri kembali melanggar aturan pondok, maka santri akan diberikan sanksi tertentu seperti diminra membersihkan area pondok, menghafal bacaan-bacaan ayat al-qur’an, dan bahkan sampai digundul rambutnya. Jenis sanksi yang diterima disesuaikan dengan berat-ringannya pelanggaran yang dilakukan santri. Jika dipandang santri sulit untuk dikendalikan dan berpotensi untuk

mengulang kembali pelanggaran, ustadzah akan mengirim santri ke ibu Nyai. Ibu Nyai berperan sebagai pihak terakhir dalam penanganan masalah santri. Pada umumnya santri takut untuk berurusan dengan ibu Nyai karena mengingat sanksi yang akan diterima lebih besar.

Terkait permasalahan yang dihadapi para santri, ada pihak-pihak yang berperan dalam membantu penyelesaian masalah santri. Pihak-pihak tersebut yaitu sesama santri dan ustadzah. Pihak yang paling sering membantu penyelesaian masalah santri yaitu sesama santri. Sesama santri dipilih sebagai pihak yang dianggap mampu membantu penyelesaian masalah santri, dilatar belangi oleh kesamaan usia, minat dan sebagainya sehingga santri merasa lebih nyaman menceritakan masalahnya. Ketika tidak menemukan penyelesaian masalah dari sesama santri, baru santri akan mengalihkan upaya penyelesaian masalah kepada ustadzah. Ustadzah akan membantu santri untuk menemukan solusi penyelesaian masalahnya, namun jika tidak terselesaikan dengan baik di tangan ustadzah maka permasalahan santri akan dibawa ke pengasuh pondok yaitu ibu Nyai.

Dalam hal penyelesaian masalah santri, para ustadzah memiliki pandangan mengenai indikator penyelesaian masalah santri. Masalah santri dianggap selesai apabila santri tidak menunjukkan perilaku yang berbeda dari hari biasanya dan santri juga tidak melakukan pelanggaran. Hal ini konsisten dengan upaya pengenalan masalah santri menurut ustadzah, yaitu berdasarkan perubahan perilaku da nada tidaknya pelanggaran yang dilakukan santri.

Menurut para ustadzah, santri yang dianggap memiliki potensi untuk membantu penyelesaian masalah sesama santri adalah santri yang memiliki karakteristik pribadi seperti pendiam, telaten,

memiliki toleransi yang tinggi, enak diajak bicara, mampu membuka diri, mudah diajak bercanda, mudah bergaul dan yang paling penting bisa menjaga rahasia.

Ada beberapa masukan yang diberikan oleh para ustadzah mengenai penyelesaian masalah yang dihadapi santri di lingkungan pondok pesantren. Beberapa masukan tersebut antara lain: hendaknya ada bagian khusus yang menangani masalah santri karena ada masalah-masalah santri yang menurut ustadzah mereka sulit untuk membantunya dan perlu pihak yang ahli dalam masalah tersebut. Selain itu untuk mencegah munculnya permasalahan dalam diri santri yang berujung pada pelanggaran aturan pondok, menurut para ustadzah perlu ada kerjasama dengan orang tua. Meskipun anak sudah dititipkan ke pondok, orangtua tetap memiliki kewajiban untuk mendidik anak. Selain kedua hal tersebut, para ustadzah menyarankan untuk dilakukannya pendekatan secara personal kepada santri yang memiliki permasalahan. Hal ini dilakukan agar santri berkenan menceritakan permasalahannya kepada ustadzah.

C. Permasalahan Santri dari Perspektifnya

Santri yang tinggal di pondok pesantren sebagian besar berasal dari daerah pedesaan dan perkotaan pinggiran. Untuk latar belakang keluarga santri, mereka sebagian besar berasal dari keluarga status sosial ekonomi menengah ke bawah. Alasan yang melatarbelangi santri memilih tinggal di pondok adalah sebagian besar karena kemauan sendiri, untuk mengikuti jejak kakak/saudara yang lebih dahulu memilih untuk tinggal di pondok. Ada juga santri yang tinggal di pondok berdasarkan kemauan dari orang tua. Bagi santri yang mondok karena kemauan orang tua, penyesuaian diri untuk bisa mengikuti aturan pondok relatif lebih lama dibandingkan santri yang mondok karena kemauan sendiri.

Pelajaran yang paling disenangi oleh para santri adalah fiqih. Alasan yang melatarbelakangi kesukaan santri terhadap pelajaran fiqih adalah guru pelajaran fiqih memiliki karakteristik pribadi yang menyenangkan, dalam menjelaskan pelajaran, enak, jelas sehingga mudah dipahami materinya. Adajuga santri yang lebihmenyenangi pelajaran fisika karena menurut mereka, pelajaran fisika banyak memberikan tantangan sehingga tidak mudah bosan selama mengikuti pelajaran tersebut.

Harapan santri setelah lulus dari pesantren, dapat diklasifikasikan kedalam tiga periode waktu yaitu jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Harapan santri untuk jangka pendek setelah dari pesantren, mereka ingin mengamalkan ilmu yang dimiliki dengan menjadi pengajar TPQ. Untuk jangka menengah, sebagian besar santri memutuskan untuk menikah dan sebagian kecil lainnya ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Cita-cita jangka panjang para santri adalah mereka ingin bekerja sebagai perwujudan aktualisasi diri.

Upaya penyelesaian yang dilakukan santri ketika mereka memiliki permasalahan dengan teman adalah sebagian besar santri menyatakan bahwa mereka akan menceritakan kondisi tersebut kepada sahabatnya. Ada juga santri yang memilih bersikap asertif yaitu dengan mengajak bicara baik-baik teman yang bermasalah dengan dirinya. Sebagian santri ada yang memilih menyimpan permasalahan tersebut dan menganggap masalah tersebut tidak ada. cenderung melupakan masalah tersebut dan mengajak bicara teman yang bermasalah dengan dirinya seperti sedia kala.

Untuk penyelesaian tugas pesantren, para santri memiliki berbagai cara untuk menyelesaikannya, yaitu ada yang memilih mengerjakan sendiri tugas tersebut, ada juga yang memilih bekerja

secara berkelompok dengan beberapa teman. Selain itu ada juga santri yang dalam penyelesaian tugas, menyesuaikan dengan tingkat kesulitas tugas tersebut. Jika dirasa tugas dirasakan sulit maka santri akan bekerja sama dengan sesama santri, namun jika tugas relatif mudah maka santri akan memilih mengerjakan sendiri.

Mengenai ketertarikan terhadap lawan jenis, cara santri menyikapinya berbeda-beda. Ada santri yang justru merasa takut jika ada teman laki-laki yang tertarik kepada dirinya. Perilaku yang dimunculkan oleh santri tersebut adalah dengan menghindari pertemuan dengan teman laki-laki tersebut. Ada juga santri yang menyikapi secara biasa jika ada teman laki-laki yang tertarik kepadanya. Santri tersebut menganggap wajar dan merupakan hak teman laki-laki tersebut untuk tertarik kepadanya. Tipe santri pendiam cenderung menyimpan rasa ketertarikan tersebut dan hanya membaginya dengan sahabat. Jika teman menghadapi masalah, seluruh santri berusaha membantu sebisa mungkin permasalahan yang dihadapi oleh temannya tersebut dan berusaha membantu memberikan jalan keluarnya. Mereka juga berusaha menjadi pendengar yang baik ketika temannya menceritakan permasalahan yang dihadapi.

Menurut para santri, pihak yang dianggap mampu membantu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi adalah teman, kakak, orang tua, ustadzah dan bpk ustadz. Dari beberapa pihak yang dikemukakan oleh santri, pihak yang paling banyak dipilih santri sebagai orang yang berkontribusi besar untuk membantu penyelesaian masalahnya adalah teman. Tingkat kepuasan atas penyelesaian masalah/solusi yang ditawarkan oleh teman, adalah semua santri merasa puas atas bantuan yang diberikan oleh teman dalam penyelesaian masalahnya.

Pilihan teman yang disukai oleh santri dalam membantu penyelesaian masalahnya, cukup bervariasi. Namun sebagian besar santri lebih cenderung memilih teman sekamar yang disukai dalam membantu penyelesaian masalahnya. Santri menganggap teman sekamar lebih mengerti keseharian dirinya, sifat-sifat yang dimilikinya sehingga lebih mengerti keadaan dan permasalahan yang dihadapinya.

Terkait cara teman dalam menanggapi curhat masalah yang dihadapi santri, semua santri menyatakan bahwa biasanya teman akan mendengarkan terlebih dahulu inti permasalahan yang dihadapi, baru kemudian mereka akan menanggapi. Ada beberapa teman yang menambahkan dengan memberikan nasihat atas permasalahan yang dihadapi oleh santri.

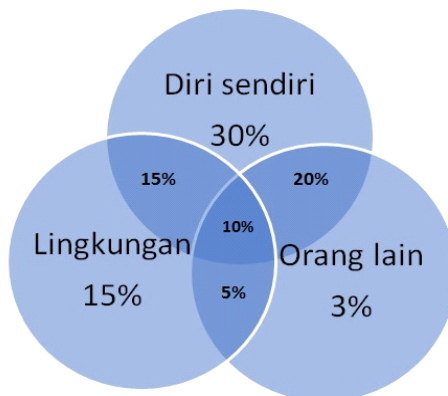
Mengenai keefektifan keputusan yang diambil dalam penyelesaian masalah, sebagian besar santri menyatakan bahwa keputusan yang mereka ambil untuk penyelesaian masalahnya cukup efektif. Ada juga yang menyatakan terkadang efektif dan terkadang tidak. Masukan yang diberikan santri tentang bantuan yang tepat untuk mengatasi masalah adalah hampir semua santri mengharapkan adanya bantuan teman seusia yang bisa menjadi pendengar yang baik dan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Ada juga santri yang menginginkan adanya guru BK di pondok yang bisa membantu penyelesaian masalahnya.

Masalah yang sering dihadapi santri selama tinggal di pondok pesantren antara lain: perbedaan pendapat dengan teman, merasa tidak betah tinggal di pondok, kehilangan benda berharga, konflik dengan orang tua terkait ketertarikan dengan lawan jenis, kurang bisa menyesuaikan diri dengan para ustadzah dan permasalahan kurang bisa mengatur waktu. Dari sekian permasalahan tersebut

diatas, permasalahan yang paling sering dihadapi santri adalah permasalahan dengan teman. Permasalahan dengan teman ini dipicu oleh tidak adanya kemauan untuk saling mengalah, kedua belah pihak merasa yang paling benar, dan tidak saling mengenali karakternya masing-masing teman.

D. Tipologi Permasalahan Santri

Permasalahan santri terbagi menjadi 7 kluster yaitu, diri sendiri, orang lain, lingkungan, diri-lingkungan, diri-orang lain, lingkungan-orang lain, lingkungan-diri-orang lain. Diri sendiri meliputi pacaran, pencarian jati diri, cari perhatian, menejemen diri, dan cemburu/iri dengan teman. Lingkungan, meliputi fasilitas pengobatan, peraturan yang terlalu ketat. Diri sendiri dan lingkungan meliputi; ketaatan pada peraturan, merokok, pulang sebelum waktu liburan tiba, berprasangka negatif dengan orang lain. Diri sendiri dan orang lain meliputi; dipaksa mondok sama orang tua, sakit-sakitan, kesulitan menerima pelajaran dan pengertian dari guru. Orang lain-lingkungan dan diri sendiri, meliputi kebersihan kamar kurang memadai, kurang ada waktu untuk refreasing, *blorot*, *boyong*. Fenomena boyong terjadi setiap tahun sekitar 6,4% dari jumlah santri baru yang mendaftar masuk ke pesantren.

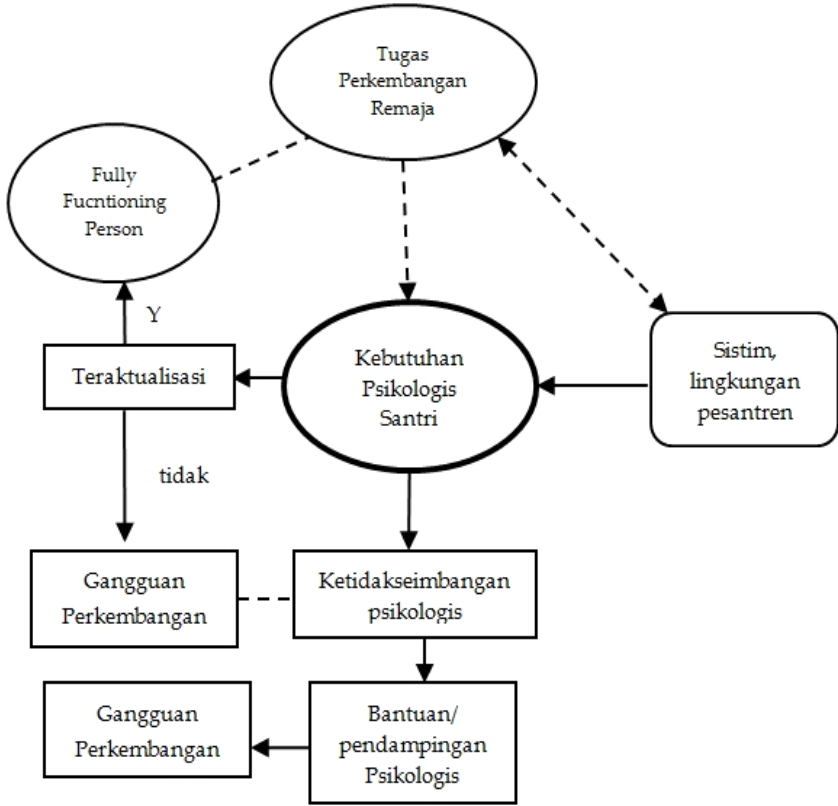


Gambar 1. Prosentase Permasalahan Santri

Permasalahan yang dialami remaja yang tinggal di pesantren adalah mereka masih mencari identitas diri secara bebas, sedangkan mereka harus tunduk dan terikat dengan aturan yang ada. Sehingga tidak sedikit dari santri yang mengalami gejolak psikis yang berimplikasi pada penyimpangan perilaku. Permasalahan yang dialami santri tidak terlepas dari nilai dan keyakinannya yang mempengaruhi bagaimana memaknai lingkungan. Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dikerjakan sebagai individu yang terintegrasi, sedangkan disisi lain remaja harus mengikuti sistim dan aturan yang diterapkan di lingkungan pesantren. Sehingga seringkali tugas-tugas perkembangan tersebut tidak teraktualisasi dengan baik. Jika tugas perkembangan tersebut tidak teraktualisasi dengan baik, maka dikhawatirkan adanya gangguan perkembangan dalam bentuk ketidakseimbangan psikologis atau bahkan sampai mengarah pada gangguan psikologis.

Untuk memenuhi kebutuhan psikologis diperlukan keselarasan antara kebutuhan santri secara psikologis dengan sistim dan aturan yang diterapkan. Dalam mencapai keselarasan ini santri membutuhkan bantuan orang lain. Bantuan orang lain yang diharapkan adalah bantuan yang sebahasa dan mengikuti kerangka berfikir remaja. Teman sebaya merupakan pilihan terbaik bagi remaja untuk dijadikan sebagai penolong.

Berikut ini disajikan munculnya permasalahan santri dalam bentuk skema alur.



Gambar 2.
Skema Latar Belakang Munculnya Permasalahan Santri



Kearifan Lokal Pesantren

Kearifan lokal dalam konseling sangat penting. Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari Barat dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan budaya. Salah satu alternatifnya adalah berupaya menggali nilai-nilai budaya pesantren dalam konseling.

Yeh, Hunter, Madan-Bahel, Chiang dan arora (2004) menjelaskan urgensi pengalaman mengenai penyembuhan lokal untuk kebutuhan pengembangan metode penelitian dan konseling psikologis. Pemahaman dan praktik konseling secara multidimensional dan interdependensi dapat diarahkan melalui pendekatan kontekstualisasi budaya. Prinsip sensitifitas budaya ini dapat diadopsi oleh konselor untuk mengintegrasikan model dan

keberlangsungan lokal sebagai partikuler pengembangn konseling. Karena setiap budaya memiliki gagasan tentang kesehatan mental dan keberlangsungan fungsi psikologis bagi komunitas. Konselor dalam wilayah praktisnya dengan demikian perlu menyaratkan dirinya berposisi sebagai fasilitator dari sistim pengasuhan (penyembuhan) lokal. Konselor dalam ranah pengasuhan lokal disarankan untuk berunding dan berkolaborasi dengan para pengasuh lokal dalam memberikan pelayanan kesehatan psikologis dengan menempatkan konteks budaya dalam proses pemberian konseling. Dengan demikian praktik konseling memerlukan integrasi dalam proses praktek kesehatan mental komunitas yang mempertimbangkan keterlibatan spiritual, organisasi agama, dan komunitas, seni kreatif, harmoni dan keseimbangan serta berbagai metode yang terkait dengan kepemilikan dan interaksi sebuah kelompok.

Pada saat implementasi konseling, pesantren secara *indigenous* diposisikan sebagai perangkat budaya yang memiliki domain-domain lokal yang telah dikembangkan sebagai indikator kebutuhan kesehatan mental dan mediasi psikologis bagi komunitas atau penghuni pesantren yaitu santri dan sejumlah system yang berkembang didalamnya. Jejaring sosial yang semestinya diberlakukan serangkaian proses konseling. Kurt Lewin dalam teori medannya (*field theory*) menggaris bawahi bahwa perilaku itu ditentukan oleh totalitas situasi individu. Perilaku individu ditempatkan dalam kesatuan proses yang melibatkan aspek berjejaring antara fakta diri dengan situasi sosial. Komponen perilaku dibentuk oleh satuan individu dan lingkungan dalam perspektif medan psikologis atau disebut ruang kehidupan (*lifespace*). Individu memiliki perbedaan perilaku karena dibentuk oleh bekerjanya cara pandang persepsi diri dan lingkungan. Jika

direplikasi untuk kepentingan konseling maka perubahan perilaku ditopang oleh berfungsinya kapasitas personal yang berelasi dengan lingkungannya (Lewin, 1948)

Pengembangan konseling di pesantren dalam konsep ini menggabungkan pendekatan psikologis indigenous yang mengkompilasikan komponen budaya setempat dengan wacana teori ekologi sosial yang mewadahi sub kultur dan kultur sebagai makrosistem dan suprasistem dari proses pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis manusia (Brofenbrenner, 2005; Rudkin, 2003). Piranti budaya itu adalah obyek yang mana nilai-nilai budaya itu ditransmisikan. Pesantren memiliki sejumlah piranti budaya karena pesantren mengambil posisi sebagai sub kultur komunitas. Piranti budaya di pesantren memiliki corak beragam tergantung pada model pesantren dan daerahnya. Keragaman ini ditentukan oleh tujuan kebutuhan pesantren terhadap input yang ada. Ada pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (Islam), juga pesantren yang sudah mengambil pendekatan formal dengan menggunakan manajemen modern serta pesantren yang mencoba melakukan fungsi kolaboratif untuk pengembangan komunitas (Wahid, 2001; A'la, Anisah, Aziz, dan Muhaimin).

Budaya pesantren terdiri dari berbagai khasanah yang unik dan bercorak lokal. Budaya pesantren berkembang dan menyatu dalam satu sistem relasional, yang diwariskan melalui berbagai pemodelan, simbolisasi, penghayatan, organisasi, transformasi diri yang mempengaruhi kondisi psikologis santri. Budaya relasional ini membentuk jalinan psikososial dan dimanifestasikan dalam berbagai kekuatan diri, sosial, lingkungan, trust, spiritualitas dan dinamika keagamaan kaum santri. Nilai-nilai budaya ditransfor-

masuk melalui pengajaran, ritual-ritual, pengamalan keagamaan, pembiasaan, pemodelan (*itba'*) diskusi, refleksi, perlombaan, mujahadah, konsistensi, pengabdian (*abdi dalem*), yang mengakar menjadi budaya khas di pesantren.

Sedangkan hubungan relasional di pesantren dapat dijalin secara sinergis melalui *Kyai, Gus* (kyai muda), *ustadz, Badal* (asisten), *murabbi* (pembimbing), dan satuan kelompok kecil dalam bentuk organisasi sebaya (A'la, Annisah, Aziz dan Muhaimin, 2007). Komponen ini saling berinteraksi dan membentuk karakteristik sosial budaya pesantren. Hal ini kemudian terjadi akulturasi budaya yang merupakan representasi antara kekuatan dari luar dan kekuatan dari dalam baik langsung berdampak pada diri santri atau sistem budaya yang membentuk watak lokal.

Melalui pendekatan ini maka pesantren memiliki peluang untuk melakukan pembenahan dan pengembangan konseling psikologis santri dari dalam pesantren itu sendiri (*development from within*) dengan melihat seperangkat nilai (*ruh al-ma'had*), cita-cita (*himmah*), tuntutan perkembangan masyarakat (*himmah al-mujtami'ah*), dan kemampuan serta daya dukung pesantren secara nyata (*caring capacity and support system*) (Chirzin, 2007).

Pesantren memberikan dasar pemahaman kearifan dalam membuah berbagai pengalaman perkembangan kematangan psikologis yang dirajut secara kolektif oleh komunitas santri dalam memproses nalar dan kehidupan hatinya serta menumbuhkan pengetahuan yang arif, nilai yang orisinil, sekaligus sikap dan kepribadian wira'I yang menjadi benteng bagi stabilitas mental dan emosi komunitas santri. Ia membentengi sikap dan kepribadian yang bijaksana, sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penempa

kepribadian seseorang untuk tangguh dan mampu survival menghadapi berbagai bentuk tantangan kehidupan. Kearifan dalam bentuk yang nyata di pesantren dapat diformulasikan dengan mengambil kearifan lokal pesantren melalui budaya, sejarah pesantren, model dan ketokohan kiai, sikap hidup wira'i, mekanisme hubungan kekerabatan serta tradisi yang bermetamorfosis melalui praktik hidup kaum santri dalam bentuk internalisasi kehidupan dan hubungan interpersonal untuk memperkuat tatanan spiritualitas, kematangan mental dan penguasaan ilmu, dan moralitas. Kearifan selalu bertransformasi sepanjang rentang kehidupan sebagai kerangka penalaran diri, konseling eksistensial, empati, jalinan intuitif diri dan orang lain (Kramer, 2000) yang bisa dikembangkan dari proses transmisi budaya dan pengalaman hidup seseorang. Oleh karena itu kearifan banyak diterapkan dalam beragam domain manajemen kehidupan, perencanaan hidup, review diri. Proses ini dapat dijiwai sebagai salah satu cara yang terintegrasi ke dalam proses pelaksanaan penolong sebaya di pesantren.

Santri cenderung berproses secara bersamaan dan melihat kedudukan santri sendiri sebagai bentuk pengabdian tulus yang masing-masing selalu berusaha untuk menuju pada kualitas individu dalam bentuk-bentuk tawadhu'. Santri cenderung tidak membedakan antar teman dalam proses diri. Mereka memposisikan secara setara dan sama dalam wilayah pesantren. Hubungan sesama santri dapat diciptakan untuk menumbuhkan relasi perubahan individu sebagai bagian dari tugas dan tanggungjawab anggota kelompok (organisasi, kamar, pertemanan) yang mengedepankan ukhuwah (persaudaraan), tasamuh (kesetaraan) dan solidaritas. Praktik ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan relasi santri melalui komunikasi hubungan sebaya santri.



Model Penolong Sebaya Berbasis Kearifan Lokal Pesantren

A. Penolong Sebaya

Adanya perubahan dinamis pada berbagai aspek kehidupan seperti longgarnya norma kemasyarakatan, teknologi dan informasi, menyebabkan permasalahan yang dihadapi remaja semakin kompleks. Santri sebagai remaja rentan untuk bermasalah. Kondisi ini menuntut semakin eksis dan profesionalnya kerja konselor. Kondisi di lembaga pendidikan saat ini menunjukkan, bahwa kinerja profesional konselor dihadapkan kepada berbagai kendala. Kendala terbesar untuk mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang handal terjadi dalam tataran praktis (Sudrajat, 2008).

Adanya santri bermasalah yang berkonsultasi pada temannya, dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif. Efek positif jika teman tempat dia berkonsultasi memiliki sikap dan perilaku positif, selain karena teman sebaya lebih memahami masalah temannya. Sebaliknya efek negatif terjadi jika santri yang bermasalah berkonsultasi pada temannya yang juga bermasalah, sementara temannya tersebut terlanjur mencari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka santri akan terjatuh pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan perkembangannya. Mencermati kenyataan tersebut, perlu dikembangkan model layanan konseling yang mampu melayani santri. Salah satu yang dapat dikembangkan adalah penolong sebaya. Pengembangan penolong sebaya diprediksi dapat menjadi alternatif peningkatan kualitas layanan konseling bagi santri.

Situasi hubungan yang berkembang antar teman sebaya adalah hubungan yang sangat cair dimana teman sebaya bebas menceritakan segala yang dirasakannya dengan nyaman. Situasi hubungan tersebut merupakan stimulus untuk tercapainya tujuan konseling yang diharapkan, yaitu terjadinya perubahan ke arah yang positif, dan terciptanya satu kondisi agar konseli merasa bebas melakukan eksplorasi diri, penyesuaian diri dan kesehatan mental, kebebasan secara psikologis tanpa mengabaikan tanggungjawab sosial, (Corey 2005, Shertzer & Stone, 1981). Hal ini dapat dikatakan bahwa penolong sebaya menjadi upaya alternatif untuk mensiasati kendala-kendala pelayanan konseling di sekolah.

Privette & Delawder (1982) bahkan mengajukan asumsi bahwa kelompok atau teman-teman sebaya lebih unggul daripada tenaga-tenaga profesional, setidaknya dalam hal pembangunan hubungan (*rapport*) yang segera dan keefektifan yang ada dalam hubungan

kesederajatan. Sementara itu faktor kesamaan pengalaman dan status non professional yang dimiliki oleh penolong sebaya menyebabkan mereka dapat lebih diterima ketimbang penolong atau konselor professional khususnya bagi konseli yang suka menghindar (Sandmeyer,1979).

Peer helping atau yang dikenal dengan penolong sebaya merupakan pelayanan bimbingan oleh seorang individu (*helper*) kepada individu lain yang sebaya dengan dirinya. Di sekolah *peer helping* dapat diartikan sebagai pelayanan bantuan antar sesama siswa kepada siswa lainnya dalam rangka membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. *Peer helping* merupakan tenaga paraprofessional yang direkrut dan diberi latihan khusus untuk menjalankan fungsi dan tugas pelayanan bimbingan. *Peer helper* bekerja di bawah supervisi, konsultasi dan koordinasi konselor professional yang ada di sekolah (Shertzer and Stone, 1981).

Peer helping/penolong sebaya adalah perilaku pemberian bantuan interpersonal yang dilakukan oleh orang-orang non professional yang menjalankan suatu peranan bantuan kepada orang lain. Istilah sebaya mengacu pada pengertian bahwa seseorang yang menjalankan peranan membantu adalah usianya kurang lebih sama dengan orang-orang yang dilayaninya (Tindal and Gray, 1985).

Keterampilan inti yang diperlukan oleh seorang *peer helping* dalam rangka membantu teman sebayanya secara efektif antara lain: keunikan yang baik; mendengarkan aktif; empati terhadap teman sebaya yang merasa sedih; penghargaan bagi sesuatu yang dikatakan dengan penuh rasa percaya diri; pengetahuan terhadap batas-batas kerahasiaan; memiliki sikap toleransi dan rasa hormat; kemampuan untuk menerima umpan balik yang konstruktif

tentang kapasitas bantuan; dan keterbukaan terhadap ide-ide baru (Cowie, H & Jenifer, D. 2007).

Melihat keterampilan inti yang diperlukan untuk menjadi pembimbing sebaya, sangat memungkinkan peran pembimbing sebaya dapat dioptimalkan keberadaan di pesantren untuk membantu kyai dan ustadz dalam mengidentifikasi dan membantu penyelesaian permasalahan yang dihadapi santri di pesantren. Tidak menutup kemungkinan banyak santri di pesantren yang memiliki karakteristik kepribadian *helper* sehingga keberadaan santri-santri tersebut perlu dioptimalkan dalam rangka peningkatan mutu pendampingan psikologis di pesantren khususnya dalam membantu santri mengenali dan menyelesaikan permasalahannya.

Keberadaan santri di pesantren dengan karakteristik yang beranekaragam sangat memungkinkan munculnya permasalahan santri yang kompleks sehingga kyai dan ustadz di pesantren memerlukan bantuan ekstra misalnya keberadaan tenaga paraprofessional *peer helping*. Berikut ini beberapa alasan perlunya dikembangkan penolong sebaya (Carr, 1881):

1. Hanya sebagian kecil remaja yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Para remaja lebih senang menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan membantu pemecahan masalah yang dihadapinya. Para remaja cenderung menjadikan teman-temannya sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pribadi, perencanaan karir dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal. Hal ini disebabkan adanya kesamaan usia, minat, cara pandang dan sebagainya.
2. Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun

termasuk oleh paraprofessional, yang dapat dikuasai oleh santri. *Peer helping* merupakan bentuk *treatment* bagi para *peer helper* dalam membantu perkembangan psikologis mereka.

3. Berbagai penelitian secara konsisten menyatakan bahwa di kalangan remaja, kesepian/kebutuhan akan teman merupakan salah satu diantara lima hal yang paling menjadi perhatian remaja, hubungan pertemanan bagi remaja seringkali menjadi sumber terbesar bagi terpenuhinya rasa senang dan juga dapat menjadi sumber frustrasi yang paling mendalam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teman memungkinkan untuk saling membantu satu sama lain dengan cara yang unik.
4. Alasan lain perlunya *peer helping* dikembangkan di sekolah adalah didasarkan pada suplai dan biaya kerja manusia. Layanan-layanan profesional dari waktu ke waktu terus berkembang dimana keberadaan *helper* seperti konselor yang terbatas jumlahnya sedangkan problema yang dihadapi remaja terus meningkat sehingga tidak semua dapat terjangkau oleh layanan yang diberikan langsung oleh konselor.

Faktor lain yang mendasari pemikiran pentingnya penolong sebaya, khususnya untuk kelompok remaja di pesantren, adalah apa yang disebut dengan budaya pemuda (*youth culture*). Budaya pemuda antara lain dicirikan oleh sifat penuh rahasia yang menjadi alat menjaga diri dari sanksi orang dewasa, dan upaya menarik diri secara sosial dari keluarga; kuatnya kebutuhan afiliasi dan rasa ingin diterima oleh kelompok sebaya dan pentingnya teman sebaya sebagai agen sosialisasi dan latar sang pemuda mencari identitas diri (Shertzer & Stone, 1981). Pencarian identitas diri (*self-identification*) dicirikan dengan membangun relasi/komunikasi dengan orang lain, menarik perhatian orang lain untuk tujuan mendapat

pengakuan dan penerimaan diri ditengah-tengah kelompoknya. Teman seusia nampaknya menjadi teman yang nyaman ketika individu mulai akan membangun identitasnya.

Berdasarkan format *training* konseling dari Carkhuff (1969), Ivey (1973) ada sejumlah dasar-dasar keterampilan komunikasi yang perlu dilatihkan pada penolong atau kepada tenaga non profesional. Dasar-dasar keterampilan tersebut meliputi: (1) *Acceptance*, merupakan teknik yang digunakan konselor untuk menunjukkan minat, pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan konseli dan sikap menerima pribadi konseli sebagai suatu keseluruhan, (2) *Attending*, yaitu perilaku yang secara langsung berhubungan dengan respek, yang ditunjukkan ketika konselor/*helper* memberikan perhatian penuh pada konseli/*helpee*, melalui komunikasi verbal maupun non verbal, sebagai komitmen untuk fokus pada konseli, (3) *Summarizing*, ketrampilan konselor untuk mendapatkan kesimpulan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan oleh konseli, (4) *Questioning*, yaitu teknik mengarahkan pembicaraan dan memberikan kesempatan pada konseli untuk mengelaborasi, mengeksplorasi atau memberikan jawaban dari berbagai kemungkinan sesuai dengan keinginan konseli dan bersifat mendalam, (5) *Genuineness*, adalah mengkomunikasikan secara jujur perasaan sebagai cara meningkatkan hubungan dengan dua atau lebih individu, (6) *Assertiveness*, kemampuan mengekspresikan pemikiran dan perasaan secara jujur, yang ditunjukkan dengan cara berterus terang, dan respek pada orang lain, (7) *Confrontation*, adalah ekspresi konselor tentang ketidakcocokannya dengan perilaku konseli. Dengan kata lain, konfrontasi adalah ketrampilan konselor untuk menunjukkan adanya kesenjangan dan inkongruensi dalam diri konseli, (8) *Problem Solving*, adalah proses perubahan seseorang dari fase mengeksplorasi satu masalah, memahami

sebab-sebab masalah, dan mengevaluasi tingkah laku yang mempengaruhi penyelesaian masalah itu.

Selanjutnya, Tindall dan Gray (1985), mengemukakan adanya sejumlah kondisi yang sangat dibutuhkan untuk menyelenggarakan program konseling sebaya dengan sukses, antara lain: (a) setiap orang yang terlibat dalam program perlu terlibat dalam perencanaan, (b) program pelatihan spesifik, bisa dalam kelas, workshop, atau seminar training, (c) program latihan terstruktur baik, cukup memungkinkan *trainees* untuk mendapatkan pelatihan terpadu, (d) individu yang memiliki kualitas sensitivitas, kehangatan, dan kesadaran tentang orang lain, efektif menjadi *trainees* (e) supervisor dari *trainees* (orang yang dilatih) sangat penting keberadaannya, termasuk untuk memberikan *follow up* pada *peer-counseling* yang sedang dijalankan *helper*, (f) evaluasi mesti menjadi bagian dari training dan program *peer counseling*, guna mengukur kemajuan dan masalah-masalah, menjadi bagian terintegrasi dari keseluruhan program yang diadakan tenaga profesional, (g) aspek Etik dari latihan mesti diajarkan secara tepat dan disupervisi secara menyeluruh.

Dari pernyataan tersebut diatas, sangat memungkinkan siswa/santri untuk dilatih menjadi penolong sebaya yang mampu membantu secara efektif teman sebayanya yang sedang mengalami kesulitan atau masalah. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bron, (1971), Privitte & Delawder (1982), yang mengemukakan bahwa dengan seleksi yang baik dan latihan yang memadai, orang awam seperti mahasiswa/siswa tingkat SMA akan mampu berbuat sama efektif dan konstruktifnya dengan konselor profesional dalam membantu teman sebayanya. Dalam persepektif ini, para konselor profesional bertanggung jawab untuk memberikan kepada para nonprofesional, training/pelatihan yang

baik, penjelasan tentang standar etik, supervisi yang pantas, dan dukungan pada orang yang dilatih sehingga dapat berkontribusi pada tersedianya tenaga yang potensial.

Hal ini berarti peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan dalam konseling sebaya. Dengan demikian nampak bahwa model hubungan dalam konseling sebaya ini bercorak *triadic*, yaitu hubungan yang terjadi antara konselor, penolong sebaya dan konseli teman sebaya.

B. Penolong Sebaya Berbasis Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, mempunyai beberapa kearifan lokal. Begitu juga, Pondok Pesantren yang ada di Jawa Timur memiliki kearifan lokal yang dapat diserap dalam konseling. Mencari kearifan lokal dalam konseling sangat penting. Konseling selama ini didominasi teori-teori yang berasal dari Barat. Tentu dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Karena teori-teori tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya Barat, didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat industrial Barat (McLeod, 2010: 273; Pedersen, 2002: viii; dan Kim, 2010: 6).

Sebab setiap budaya sesungguhnya memiliki konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* ini akan mengkonstruksi pandangan masyarakat terhadap manusia dan alam semesta. Konseling *indigenous* juga menunjukkan pemahaman mereka terhadap person, *self*, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang dijadikan pijakan (Nager, 2000:28).

Beberapa pakar konseling akhirnya memberikan tawaran agar konseling memberikan ruang kepada nilai-nilai budaya lokal.

Misalnya, mereka mengagas konseling *indigenous* dan konseling multikultural. Dengan memiliki keterampilan konseling multikultural, sebenarnya juga mempunyai kemampuan konseling *indigenous*.

Kerangka teori pada penelitian ini menggunakan perspektif teori konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian (Kim, 2010:4). Kim mengatakan, *indigenous psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Dengan demikian, konseling *indigenous* tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya. Peran agama dalam konseling *indigenous* merupakan aspek yang paling penting (Wilkelman, 2009:213). Menurut Mubarok (2006), ciri konseling Islam terletak pada penggunaan getar iman (daya *ruhaniyah*) dalam mengatasi problem kejiwaan. Kajian kejiwaan manusia berada dalam lingkup ilmu akhlak dan tasawuf.

Namun dalam mengkaji nilai-nilai pesantren, sebenarnya tidak cukup hanya dengan pendekatan tasawuf. Sebab dalam pembentukan tata nilai di pesantren hukum *fiqh* juga memegang peranan yang penting (Wahid, 2007: 26; Dhofier, 2011:3-4). Kalangan pesantren juga merujuk tingkah laku kesehariannya kepada ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam kitab-kitab *fiqh* dan teladan kaum sufi. Ibarat manusia, badan merupakan *fiqh* sedangkan *ruh* merupakan tasawuf.

Di samping itu, kalangan pesantren juga sangat kental dengan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan, pesantren tidak pernah luput dari tradisi masyarakat setempat yang menjadi basis sosialnya. Sehingga pesantren lebih menampakkan ciri khas “Islam Jawa” atau “Islam Kultural” (Sutarto, 2005: 75; Mas’ud, 2004: 234). Dengan demikian, sumber nilai-nilai pesantren merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai keislaman (yang termuat dalam kitab-kitab *fiqh* dan tasawuf) dengan budaya lokal. Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib muncul di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Di sisi lain beberapa karakteristik psikologis remaja, misalnya emosional, labil, juga merupakan tantangan bagi efektifitas layanan terhadap mereka. Pentingnya teman sebaya bagi remaja tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya.

Penolong sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Mereka adalah para santri yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Dalam konseling sebaya, peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan. Saat remaja mendapatkan masalah, mereka lebih banyak sharing kepada teman sebayanya dari pada kepada guru atau orang tua. Hal ini disebabkan karena sesama remaja mengetahui secara persis lika-liku masalah itu dan lebih spontan dalam mengadakan kontak. Penolong sebaya terlatih yang direkrut dari komunitas santri yang memungkinkan terjadinya sejumlah kontak yang spontan dan informal. Kontak-kontak yang demikian memiliki *multiplying impact* pada berbagai aspek dari santri lain, bahkan dapat menjadi perantara atau penghubung antara konselor professional dengan para santri (Mahpur, 2008:127).

Sesuai dengan kemampuannya, penolong sebaya diharapkan mampu menjadi sahabat yang baik. Ia minimal menjadi pendengar aktif bagi teman sebayanya yang membutuhkan perhatian. Selain itu, dia juga mampu menangkap ungkapan pikiran dan emosi di balik ekspresi verbal maupun non verbal, berempatik tulus, dan bila memungkinkan mampu memecahkan masalah sederhana tersebut.

Pengembangan penolong sebaya di pesantren dalam konsep ini menggabungkan pendekatan konseling *indigenous* yang mengkompilasikan komponen budaya pesantren dengan wacana teori-teori konseling yang sudah mapan. Piranti budaya pesantren terdiri dari berbagai khazanah yang unik dan bercorak lokal. Budaya pesantren berkembang dan menyatu dalam satu tradisi yang bergerak melingkari sistem relasional dan jejaring makna. Ia diwariskan melalui berbagai pemodelan, simbolisasi, penghayatan, organisasi, transformasi diri untuk merangkai proses perkembangan psikologis santri. Di sini nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui pengajaran, ritus-ritus, pengalaman keagamaan, pembiasaan, pemodelan (*itba'*), diskusi, refleksi, perlombaan, mujahadah, konsistensi, pengabdian (*abdi dalem*), sebuah karakteristik yang mengakar pada sebuah historis pesantren. Karakteristik budaya pesantren ini menjadi lokus dan modus lingkungan sosial yang kondusif bagi transformasi dan modifikasi konseling (Mahpur, 2008:133).

Sedangkan hubungan relasional di pesantren dapat dijalin secara sinergis melalui spektrum kyai, *gus* (kyai muda), ustadz, *badal* (asisten), *murabbi* (pembimbing) untuk pengembangan bakat santri, dan satuan kelompok kecil dalam bentuk organisasi sebaya. (A'la, Anisah, Aziz, & Muhaimin, 2007:56). Komponen ini saling

berinteraksi dan bertugas secara sinergi sesuai dengan tumbuh mengiringi sejarah pesantren. Jalinan relasi sosial merupakan cerminan karakteristik historis yang terhayati melalui budaya pesantren, ia juga membentuk kekuatan transformasi akulturasi budaya sebagai representasi antara kekuatan dari luar dan kekuatan dari dalam baik langsung berdampak pada diri santri atau sistem budaya yang membentuk watak lokal.

Melalui pendekatan ini, maka pesantren memiliki peluang untuk melakukan pembenahan dan pengembangan konseling sebaya berbasis pesantren dengan melihat seperangkat nilai (*ruh ma'had*), cita-cita (*himmah*), tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemampuan serta daya dukung pesantren secara nyata (*caring capacity and support system*) (Chirzin, 2007: 77).

Penolong sebaya adalah seseorang yang menyediakan dirinya untuk membantu permasalahan yang dihadapi teman-temannya (dalam kelompok rentang usia yang sebaya). Santri sebagai penolong sebaya adalah mereka yang menjalankan proses tatap muka dan membantu teman-temannya untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksinya. Proses konseling yang terjadi berdasarkan hubungan saling percaya, komunikasi yang terbuka, dan pemberdayaan klien agar mampu mengambil keputusannya sendiri.

Seorang santri putri yang menjadi penolong sebaya memiliki syarat-syarat tertentu. Diantaranya : (1) memiliki sikap empati, menghormati, dan menghargai klien; (2) jujur dan terpercaya (mampu memegang rahasia klien); (3) memiliki pengalaman sebagai pendidik sebaya; (4) memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi; (5) mampu berkomunikasi dengan baik dan menjadi pendengar efektif; (6) mempunyai minat yang sungguh-sungguh

untuk membantu klien; (7) mampu membina suasana aman dan nyaman; (8) mampu menggali informasi, perasaan, dan pikiran klien; (9) memperhatikan aspek verbal dan non verbal.

Penolong sebaya dalam menjalankan tugasnya harus memegang etika (kode etik) sebagai berikut : (1) menerima konsultasi dan layanan konseling; (2) menerima apa adanya; (3) tidak diskriminatif; (4) membina relasi; (5) memberi jaminan kerahasiaan; (6) mendukung klien agar mampu memutuskan secara mandiri. Adapun seorang klien memiliki hak sebagai berikut : (1) menerima layanan konseling secara optimal; (2) menerima dukungan agar mampu memutuskan secara mandiri; (3) merasa nyaman dan terjamin rahasianya.

Program yang akan dilakukan dalam pengembangan penolong sebaya berbasis pesantren ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan desain program penolong sebaya

Pengembangan program penolong sebaya dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak terutama kiai, dan dukungan para ustadz/ustadzah. Perencanaan meliputi: pemilihan santri yang akan menjadi kadidat penolong sebaya dan pelatihan bagi penolong sebaya, bentuk pelatihan, personil yang akan melatih dan kriterianya, lama pelatihan akan dilakukan, pihak-pihak yang dimintai dukungan untuk pelatihan, keterampilan dasar konseling yang akan dilatihkan bagi penolong sebaya, pemahaman tentang pendekatan konseling yang dijadikan kerangka pikir teoritik dan praktis dalam latihan konseling, serta evaluasi pelatihan.

2. Pelaksanaan pelatihan penolong sebaya.

Pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan salah satu pendekatan, misalnya terapi realitas dijadikan acuan dalam memahami hakekat penolong sebaya sebagai manusia, dan bagaimana masalah terjadi pada diri konseli, bagaimana mengarahkan konseli pada perubahan perilaku, bagaimana hubungan harus terjalin antara penolong sebaya dengan konseli, prosedur dan teknik-teknik komunikasi, dan bagaimana menilai kemajuan konseli dalam proses pemberian bantuan. Pelatihan penolong sebaya dilakukan berupa latihan pemberian bantuan baik secara individual maupun kelompok.

3. Pengawasan (*supervise*).

Bekerjanya penolong sebaya dalam melayani konseli baik secara individual ataupun kelompok perlu pengawasan konselor profesional

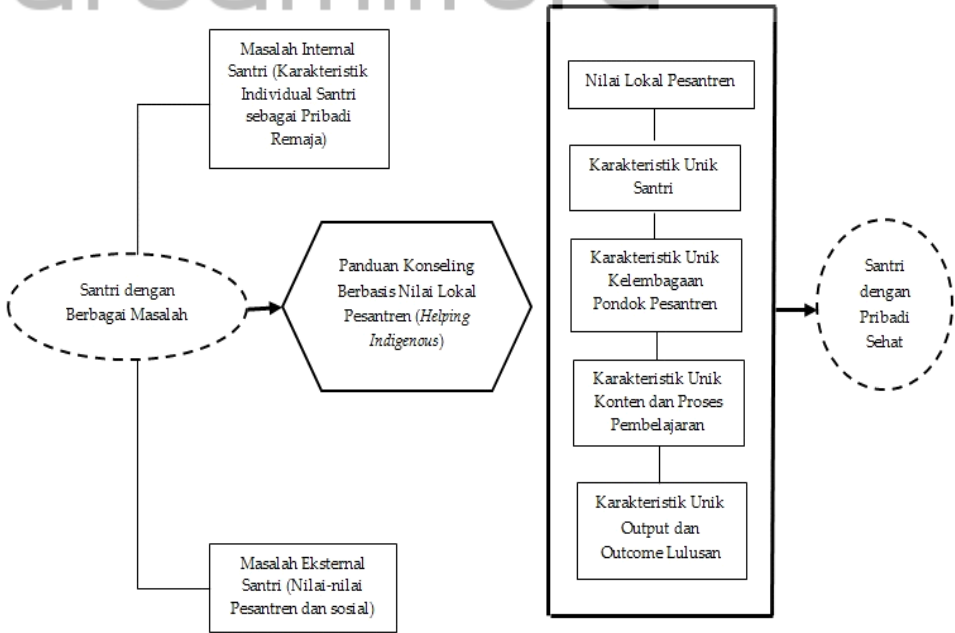
4. Membahas berbagai kesulitan yang mungkin ditemui penolong sebaya, dan menindaklanjuti proses konseling jika perlu.

5. Melakukan evaluasi terhadap hasil kerja penolong sebaya untuk peningkatan kemampuan penolong sebaya, dan mengkaji berbagai kekuatan dan kelemahan yang terjadi.

6. Mengkaji dampak program penolong sebaya pada penolong sebaya sendiri dan pada konseli sebayanya.

C. Protipe Model Konseptual Penolong Sebaya

Berikut ini disajikan prototipe model konseptual penolong sebaya yang akan dijadikan landasan pengembangan model penolong sebaya berbasis kearifan lokal pesantren.



Gambar Bagan Model Konseptual Model Konseling Sebaya Berbasis Pesantren

Untuk mempermudah memahami skema prototipe model konseptual penolong sebaya tersebut di atas, berikut ini disajikan deskripsi masing-masing elemen yang terkandung di dalamnya.

1. Permasalahan Santri

Permasalahan santri diklasifikasikan menjadi dua, yaitu masalah internal santri dan masalah eksternal santri.

a. Masalah internal santri (Karakteristik Individual Santri)

Santri berada dalam rentangan usia remaja yang sedang dalam fase pencarian diri yang penuh dengan kesukaran dan persoalan. Fase perkembangan ini berlangsung cukup lama kurang lebih 8 tahun, mulai usia 11-18 tahun pada wanita dan 12-20 tahun pada pria. Ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa terakhir terbentuk

kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Remaja banyak meluangkan waktunya bersama kawan-kawan sebaya.

Disamping itu, remaja mulai banyak menerima informasi dari media massa yang sudah mulai dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru (Makgosa, 2010). Banyaknya informasi yang diterima membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam. Fase perkembangan remaja ini dikatakan fase pencarian jadi diri karena dalam fase ini remaja sedang berada di antara dua persimpangan antara dunia anak-anak dan dunia orang-orang dewasa.

Keberadaan remaja pada fase ini diantara dua persimpangan, hal inilah yang membuat remaja penuh dengan kesukaran dan persoalan. Dapat dipastikan bahwa seseorang yang sedang dalam keadaan transisi atau peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain seringkali mengalami gejolak dan guncangan yang terkadang dapat berakibat fatal (Hotifah, 2010:83).

Pada dasarnya semua kesukaran dan persoalan yang muncul pada fase ini dapat diminimalisir bahkan dihilangkan, jika orang tua, guru dan masyarakat mampu memahami perkembangan mental remaja dan mampu meningkatkan kepercayaan dirinya. Persoalan paling signifikan yang sering dihadapi remaja sehari-hari sehingga menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya adalah hubungan remaja dengan orang yang lebih dewasa.

Persoalan lebih kompleks lagi yang dialami remaja santri yang tinggal di pesantren, masih mencari identitas diri secara bebas, mereka harus tunduk dan terikat dengan aturan yang ada. Tidak sedikit dari santri yang mengalami gejolak psikis yang berimplikasi

pada penyimpangan perilaku. Kondisi seperti ini hendaknya ditangani dengan tepat sehingga mengarah ke hal-hal yang positif. Sebaliknya jika tidak ditangani dengan tepat dapat memperburuk kondisi jiwa santri.

b. Masalah Eksternal Santri (Karakteristik nilai pesantren dan sosial)

Permasalahan yang dihadapi oleh para santri terkait dinamika mereka sebagai seorang remaja perlu untuk mendapatkan bantuan secara tuntas dan efektif sehingga diharapkan dapat diminimalisasi potensi penyimpangan perilaku sebagai dampak atas permasalahan yang dihadapi oleh santri.

Adapun permasalahan yang sering dihadapi para santri dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren meliputi masalah yang terkait dengan kehidupan pribadi, sosial, pembelajaran, dan kemampuan diri dalam adaptabilitas terhadap pola kehidupan pesantren. Masing-masing permasalahan tersebut memiliki ciri dan pola yang berbeda sehingga diperlukan pola penyelesaian yang berbeda pula sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat kearifan lokal, sebagai dasar dalam penyedia wadah bagi santri untuk berbagi. Menyediakan tempat bagi remaja santri, sehingga mereka memiliki tempat dan orang-orang yang bisa mendengarkan masalah mereka, memberikan perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial emosional mereka dalam bentuk yang terpercaya. Hasil kajian awal diketahui bahwa (1) sekitar 90% santri yang memiliki masalah masih ditangani secara tradisional dengan metode nasihat yang bersifat instruktif, (2) kontrol sosial yang digunakan adalah dengan menegakkan aturan yang disepakati, dengan metode hukuman, bahasa populer di pesantren adalah Ta'zir, (3) masalah yang dirasa

tidak bisa tertangani oleh ustadz maka akan diserahkan kepada pak Kyai, (4) para santri memiliki budaya “sungkan” terhadap ustadz dan kyai sehingga mereka tidak bisa leluasa untuk mengutarakan masalah yang sedang dihadapi, dan (5) para santri lebih leluasa jika membagikan masalahnya kepada temannya.

Di masyarakat, image santri masih dipandang sebagai individu yang baik akhlaknya, harus sesuai aturan dan harapan masyarakat. Jika ada santri yang sedikit melanggar aturan, maka akan merubah image awal. Aturan yang diberlakukan di masyarakat pesantren bukanlah aturan yang mengikat tanpa menjunjung tinggi hak asasi manusia, tetapi aturan yang didesain untuk menanamkan sikap disiplin. Aturan demi aturan harus dipahami dan dihayati dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini santri perlu mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa maupun support dari teman sesama santri. (Hotifah, 2010:89)

Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib muncul di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Di sisi lain beberapa karakteristik psikologis remaja, misalnya emosional, labil, juga merupakan tantangan bagi efektifitas layanan terhadap mereka. Pentingnya sebaya bagi remaja tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya.

Kondisi-kondisi terkait kehidupan para santri dan permasalahan yang dihadapinya penting untuk ditemukan jalan keluarnya. Dikhawatirkan jika setiap permasalahan yang dihadapi oleh santri tidak pernah diselesaikan secara tuntas, maka hal ini akan mendorong santri untuk mencari pelampiasan/ penyaluran beban yang dihadapinya. Penyimpangan perilaku akan sangat mungkin terjadi karena santri kebingungan tidak tahu harus bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kasus-kasus santri kabur

dari pesantren, santri melanggar aturan pesantren, dan sebagainya. Hal ini diindikasikan sebagai akibat akumulasi permasalahan yang tidak terselesaikan dengan baik.

D. Peer Helping Berbasis Kearifan Lokal Pesantren (*Indigenous Peer Helping*)

1. Nilai-nilai Lokal Pesantren

Kerangka teori pada penelitian ini menggunakan perspektif teori konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian (Kim, 2010:4). Kim mengatakan, *indigenous psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Dengan demikian, konseling *indigenous* tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya. Peran agama dalam konseling *indigenous* merupakan aspek yang paling penting (Wilkelman, 2009:213). Menurut Mubarok (2006), ciri konseling Islam terletak pada penggunaan getar iman (daya *ruhaniyah*) dalam mengatasi problem kejiwaan. Kajian kejiwaan manusia berada dalam lingkup ilmu akhlak dan tasawuf.

Namun dalam mengkaji nilai-nilai pesantren, sebenarnya tidak cukup hanya dengan pendekatan tasawuf. Sebab dalam pembentukan tata nilai di pesantren hukum *fiqh* juga memegang peranan yang penting (Wahid, 2007: 26; Dhofier, 2011:3-4). Kalangan pesantren akan merujuk tingkah laku kesehariannya kepada ketentuan-ketentuan yang termaktub dalam kitab-kitab *fiqh* dan

teladan kaum sufi. Ibarat manusia, badan merupakan *fiqh* sedangkan *ruh* merupakan tasawuf.

Di samping itu, kalangan pesantren juga sangat kental dengan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan, pesantren tidak pernah luput dari tradisi masyarakat setempat yang menjadi basis sosialnya. Sehingga pesantren lebih menampakkan ciri khas “Islam Jawa” atau “Islam Kultural” (Sutarto, 2005: 75; Mas’ud, 2004: 234). Dengan demikian, sumber nilai-nilai pesantren merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai keislaman (yang termuat dalam kitab-kitab *fiqh* dan tasawuf) dengan budaya lokal.

Sesuai dengan fungsinya yang komprehensif dan pendekatannya yang holistik, pesantren memiliki prinsip-prinsip utama dalam menjalankan pendidikannya. Setidaknya ada dua belas prinsip yang dipegang teguh pesantren: (1) *theocentric*; (2) Sukarela dalam pengabdian; (3) kearifan; (4) kesederhanaan; (5) kolektivitas; (6) mengatur kegiatan bersama; (7) kebebasan terpimpin; (8) kemandirian (9) pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan; (10) mengamalkan ajaran agama (11) belajar di pesantren bukan untuk mencari Ijazah (12) restu kiai artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada kerelaan dan do’a dari kiai. Nilai-nilai pesantren yang melekat kepada pribadi santri adalah *tasamuh*, *ta’awun*, *tawazun*, dan berorientasi pada terwujudnya *khoiro ummah*.

2. Karakteristik Unik Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, Zamakhsyari Dhofier membagi santri menjadi dua kelompok: Santri mukim dan santri kalong, santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah dan menetap dalam kelompok pesantren. Sebagai santri mukim mereka mempunyai kewajiban-kewajiban tertentu. Santri

kalong adalah santri yang berasal dari masyarakat sekitar pesantren atau yang biasanya tidak menetap di pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

Selain dua istilah santri diatas, dalam dunia pesantren dikenal juga istilah “santri kelana”. Santri kelana adalah santri yang pindah belajar dari satu pesantren ke pesantren lain untuk memperdalam ilmu pengetahuan yang menjadi keahlian dari seorang kyai. Setelah pesantren mengadopsi sistem madrasah tradisi santri kelana kini mulai ditinggalkan.

3. Karakteristik Unik Kelembagaan Pondok Pesantren

Dalam lembaga pendidikan islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur kiai yang mengajar dan mendidik serta menjadi panutan, santri yang belajar pada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan shalat jamaah, dan asrama tempat tinggal para santri. Selain unsur-unsur kelembagaan, karakteristik pesantren juga dapat dilihat dari struktur organisasinya yang meliputi; Status kelembagaan, struktur organisasi, gaya kepemimpinan, dan suksesi kepemimpinan.

Setiap pesantren memiliki struktur yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ciri-ciri umum struktur organisasi pesantren dapat dijelaskan bahwa pada dasarnya pesantren mempunyai dua sayap: sayap yang menjaga nilai-nilai kebenaran absolut dan sayap yang menjaga nilai-nilai kebenaran relatif. Sayap pertama bertanggung jawab pada pelestarian kebenaran atau kemurnian agama, sedangkan sayap kedua bertanggung jawab pada pengamalan nilai-nilai absolut, baik dalam pesantren maupun diluar pesantren. Ajaran kiai, ustad, kitab-kitab agama yang diajarkan di pesantren diyakini memiliki

kebenaran absolut oleh para santri, karena itu tidak perlu dipertanyakan lagi kebenaran dan keabsahan sebuah ajaran mereka hanya memahami dan mengamalkannya.

Gaya kepemimpinan pesantren adalah mempunyai daya untuk menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuatu sesuai kehendak pimpinan. Karena landasannya keikhlasan, maka apa saja yang direncanakan mendapat dukungan penuh baik dari santri maupun masyarakat luas. Sukses kepemimpinan terutama pada pesantren milik pribadi adalah bersifat patri-monial, dimana kepemimpinan diwariskan kepada keluarganya, seperti dari pendiri diwariskan kepada anaknya, menantu dan cucunya; tetapi juga kadangkala diserahkan kepada santri senior yang berprestasi; tanpa harus ada hubungan keluarga.

4. Karakteristik Unik Konten dan Proses Pembelajaran

Ada perbedaan yang paling menonjol antara pesantren di era pertumbuhan dan pesantren di era perkembangan. Jika pesantren di era pertumbuhan lebih menitikberatkan transmisi mistisisme, di era perkembangan berdiri dan berkembang secara variatif, berciri khas sesuai kurikulum yang dikembangkan, di era pertumbuhan pesantren, pada abad ke 16 sampai abad ke 18, kitab kuning sudah dipelajari umat Islam. Hal itu lebih banyak merujuk kepada kitab-kitab tasawuf *panteistis*, dan hanya ada dua kitab fiqh, yaitu :*Al-Taqrib Fi al Fiqh* dan *Al-Idhaah Fi al Fiqh*. Dan ada dua kitab tafsir yang dipelajari, masing-masing; *Al-Jalalain* dan *Al-Baidhawii*. Wawasan intelektual pada abad ke-16 sampai abad ke-18 dipandang lebih luas dibandingkan dengan pesantren di era abad ke-19. Hal ini bisa dimaklumi karena alasan yang dipakainya adalah merujuk kepada kitab-kitab tasawuf yang memang komprehensif dikaji pada masa pertumbuhan pesantren, mencakup tasawuf falsafi dan

tasawuf ortodoks. Sementara di era perkembangan pesantren, kitab tasawuf yang dikaji hanyalah kitab tasawuf ortodoks, seperti *Ihya ulumuddin*. (Mastuki dan El-Saha, 2003:3)

Kitab yang diajarkan pada masa perkembangan pesantren sangat komprehensif, di era perkembangan pesantren mulai dikembangkan pesantren salafiyah, karena mengajarkan kitab-kitab kuning terutama fiqih, tafsir dan tasawuf. Ada pula pesantren alat, karena menitik beratkan pada kajian naahwu, shoraf; serta ada pesantren al-qur'an yang mengkhususkan diri pada hafalan kitab suci dan ilmu *qiroat* (bacaan al-quran).

Pendidikan di Pesantren pada umumnya bersifat kombinasi antara tipe *Salafiyah* dan *Kholafiyah*. Disebut *kholafiyah* karena selain pendidikan pesantren, juga terdapat Pendidikan Formal yakni RA, MI, MTs, dan MA, Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar di pesantren lebih fokus di waktu sore sampai malam hari. Tetapi walaupun siang hari fokus di sekolah tidak terlepas dari pantauan pesantren. Bahkan dengan adanya sekolah, pengetahuan serta wawasan para santri lebih luas.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan pesantren di Jawa Timur khususnya pesantren yang menjadi sampel penelitian bersifat Tradisional kontemporer yaitu metode yang pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dan dimodifikasi dengan kebutuhan jaman, diantaranya:

- a. Metode *Sorogan*, yakni metode yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan, di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Dengan cara Kyai/ustadz duduk berhadapan dengan santri dan santri yang kain duduk agak jauh.

- b. Metode *Bandongan (wetonan)*, yakni metode yang dilakukan oleh ustadz atau kyai terhadap sekelompok santri yang akan mendengarkan dan menyimak kitab yang dibacanya. Sementara sang kyai/ustadz membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas teks-teks kitab yang berbahasa Arab tanpa harakat, dengan memegang kitab yang sama, para santri mencatat simbol-simbol kedudukan kata sembari duduk melingkar dan mengelilingi kyai layaknya sebuah Halaqah.
- c. Metode *Musyawah/Bahtsul Masail*, yaitu metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Dengan cara beberapa orang santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai/ustadz atau mungkin oleh santri senior, untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang ditentukan sebelumnya.
- d. Metode *Hafalan (Muhafadzah)*, yaitu kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai/ustadz.
- e. Metode *Demonstrasi*, yaitu cara pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu, baik perorangan ataupun kelompok, di bawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustadz.
- f. Metode *Rihlah Ilmiah (studi tour)*, yaitu kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kunjungan tempat tertentu untuk mencari ilmu serta menyelidiki dan mempelajari sesuatu hal dengan bimbingan kyai/ustadz.
- g. Metode *Muhadatsah*, yaitu merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan bagi para santri selama tinggal di pesantren.

h. Metode *Mudzakarah*, yaitu merupakan pertemuan ilmiah yang selain membahas masalah duniyah, seperti ibadah, juga masalah agama pada umumnya.

5. Karakteristik Unik output dan outcome Lulusan Pesantren

Lulusan pesantren tersebar diseluruh lini kehidupan, namun hal ini juga tergantung pada tipologi pesantren. Untuk pesantren salafi sebagian besar lulusannya tersebar di daerah perkampungan dan pedesaan dengan tujuan untuk mengabdikan di daerah asalnya santri. Sedangkan bagi santri yang merupakan output dari pesantren khalafi atau bahkan integrasi, tersebar di daerah perkotaan dengan profesi yang beragam.

6. Proses *Helping Indigenous*

a. Pribadi Sehat dan Malsuai

Pribadi yang sehat yaitu pribadi yang mencerminkan sebagai umat terbaik (*khaira ummah*), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron: 110. Pribadi yang menyandang *khaira ummah*—sebagaimana dalam QS Ali Imron:110—yaitu pribadi yang selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Sedangkan pribadi malasuai berarti pribadi yang menyimpang atau berlawanan dari ketiga kriteria tersebut.

Pribadi yang sehat merupakan pribadi yang sedapat mungkin mengemban tugas sebagai *abdi* Tuhan (beribadah) sekaligus sebagai *khalifah* Tuhan (membangun peradaban dan membuat kemakmuran). Al-Ghazali mengatakan hidup merupakan cinta dan ibadah (*al-hayah mahabbah wa 'ibadah*). Menurut Al-Maliki, manusia sebagai khalifah mempunyai tugas memakmurkan dengan nilai-nilai kebaikan, keutamaan, dan petunjuk. Di samping itu agar

manusia dapat menegakkan keadilan, persamaan, kasih sayang, rahmat, pembelaan kepada golongan yang lemah, membantu kaum tertindas, memperjuangkan masyarakat sesuai dengan kemampuannya agar terwujud kehidupan yang bahagia dan sejahtera (Abdusshomad, 2005: 7-13).

Berkaitan dengan pemenuhan tugas itu pula syariat Islam diturunkan. Para ulama bersepakat bahwa syariat Islam dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia (*al-mashlahah*), lahir-batin dan dunia-akhirat. "*Al-mashlahah* mencakup semua jenis kebaikan, kepentingan dan kemanfaatan yang berada di bawah lima prinsip universal (*al-kulliyât al-khams*). Yaitu, terpeliharanya agama (*hifzh al-dîn*), eksistensi akal dan kebebasan berpikir (*hifzh al-'aql*), keselamatan jiwa dan seluruh anggota tubuh (*hifzh al-nafs*), kepemilikan harta benda (*hifzh al-mâl*), dan keturunan/nasab (*hifzh al-nasl*). Maka, semua komponen syariat yang dikenal sangat sempurna dan komprehensif sebenarnya tidak lepas dari lima prinsip universal tersebut. Syariat Islam tentang kesehatan bisa disebut sebagai salah satu contohnya. Kesehatan spiritual mengacu kepada prinsip *hifzh al-dîn*, kesehatan pikiran mengacu kepada *hifzh al-'aql*, kesehatan badan mengacu kepada prinsip *hifzh al-nafs*, kesehatan ekonomi mengacu kepada *hifzh al-mâl* dan kesehatan sosial mengacu kepada *hifzh al-nasl* dan *hifzh al-'irdh*, menjaga kehormatan (Muhajir, 2009: 47-48).

Dengan demikian dapat disimpulkan, pribadi yang sehat adalah pribadi yang menyeimbangkan unsur kesalihan ritual dan kesalihan sosial. Kesalihan ritual sebagai cerminan sikap beriman dan sebagai perwujudan hamba Tuhan. Kesalihan sosial sebagai cerminan amar ma'ruf nahi mungkar dan sebagai perwujudan khalifah Tuhan yang bertugas memakmurkan dan membangun peradaban dengan berorientasi kemashlahatan. Itulah hakikat pribadi *khaira ummah*.

b. Syarat Pribadi Konselor

Seorang santri yang menjadi *peer helper* memiliki syarat-syarat tertentu. diantaranya (1) memiliki sikap empati, menghormati, dan menghargai klien; (2) jujur dan terpercaya (mampu memegang rahasia klien); (3) memiliki pengalaman sebagai pendidik sebaya; (4) mampu berkomunikasi dengan baik dan menjadi pendengar efektif; (5) mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk membantu klien; (6) mampu membina suasana aman dan nyaman; (7) mampu menggali informasi, perasaan, dan pikiran klien; (8) memperhatikan aspek verbal dan non verbal.

Peer helper dalam menjalankan tugasnya harus memegang etika (kode etik) sebagai berikut : (1) menerima konsultasi dan layanan helping; (2) menerima apa adanya; (3) tidak diskriminatif; (4) membina relasi; (5) memberi jaminan kerahasiaan; (6) mendukung klien agar mampu memutuskan secara mandiri. Adapun seorang klien memiliki hak sebagai berikut : (1) menerima layanan konseling secara optimal; (2) menerima dukungan agar mampu memutuskan secara mandiri; (3) merasa nyaman dan terjamin rahasianya.

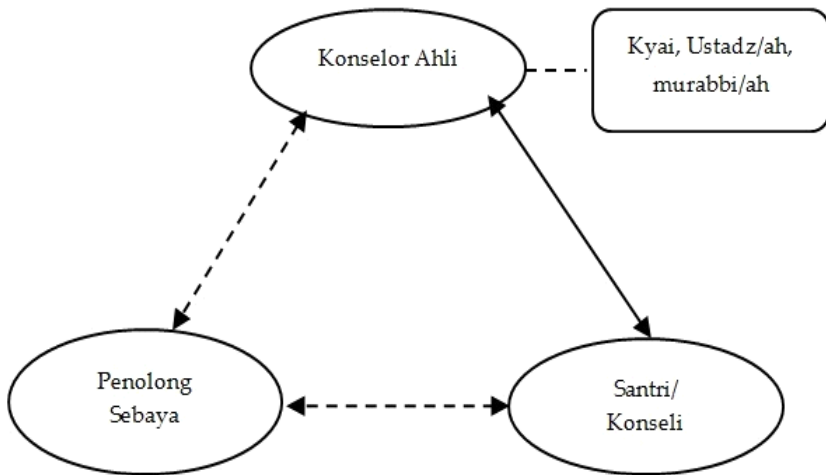
c. Interaksi antara Konselor, Ustadz/ah, penolong Sebaya dan Konseli

Dalam pelaksanaan *peer helping* (pertolongan sebaya), penolong sebaya bukanlah mata-mata yang bertugas mengawasi pelanggaran yang dilakukan teman mereka. Penolong sebaya juga bukan “seorang intel” yang bertugas memberikan “informasi inteligen” kepada konselor ahli. Penolong sebaya adalah sahabat, yang karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya, mereka memperoleh pelatihan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses belajar serta perkembangan diri dan rekan-rekan mereka. Pada tataran tertentu, dimana mereka menjumpai

hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu teman, para penolong sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan. Penolong sebaya juga diharapkan dapat mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli. Dengan kata lain, penolong sebaya adalah jembatan penghubung antara pengasuh/ustadz/ah dengan santri (konseli). Fungsi *bridging* penolong sebaya berlaku dalam dua arti yaitu menjembatani layanan, yaitu layanan konselor ahli kepada konseli, dan atau menjembatani konseli untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli.



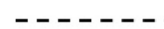
Salah satu tugas penolong sebaya adalah mendukung teman sebaya dalam jaringan kerja yang ada, atau memberikan perhatian kepada mereka yang menunjukkan tanda-tanda memiliki masalah (misalnya, menangis di kamar mandi, duduk menyendiri dan bersedih hati, dan lain sebagainya). Menurut Carr (1985:21), kontak-kontak spontan dan informal tersebut merupakan inti dari konseling sebaya. Para penolong sebaya biasanya mengalami penerimaan spontan dari teman-teman mereka yang sedang memiliki masalah, dimana teman sebaya biasanya mendengarkan dan memberikan perhatian dengan tulus. Di lingkungan Pesantren dan di sekolah serta di lembaga pendidikan lainnya, interaksi-interaksi yang demikian berlangsung secara spontan, dan tidak terstruktur. Tidak terstruktur dalam artian interaksi tersebut terjadi dalam wahana dan situasi yang tidak didesain secara khusus oleh konselor ahli dan para ustadz/ah atau murabbi/ah. Interaksi spontan tersebut dapat terjadi pada saat santri menikmati waktu luang sepulang sekolah sebelum mengikuti kegiatan *diniyah*, pada saat hari libur (Jumat), pada saat bersama-sama *ro'an* (kerja bakti dan bersih-bersih lingkungan), atau pada saat menjelang tidur malam

setelah acara belajar bersama usai. Selain mempertahankan dan mengembangkan interaksi-interaksi spontan yang tidak terstruktur, Konselor dan para Pembina/Ustadz/ah memiliki peluang untuk mengembangkan interaksi-interaksi yang terstruktur dalam wadah kegiatan-kegiatan tertentu seperti, tutorial sebaya pada saat belajar bersama, mendisain kegiatan dinamika kelompok, dan lain sebagainya. Interaksi antara konselor ahli, ustadz/ah, penolong sebaya, dengan "konseli" sebaya dapat berlangsung dalam interaksi triadik. Dengan menggunakan bagan, interaksi tersebut dapat digambarkan pada halaman berikut:



Gambar.
**Interaksi antara Konselor Ahli, Ustadz/ah,
Penolong Sebaya dan Konseli**

Keterangan:

-  Interaksi antara konselor ahli dengan konseli melalui penolong sebaya.
-  Interaksi langsung antara konselor ahli - konseli atas rujukan penolong sebaya.
-  Garis koordinatif antara pengasuh/ustadz-ah dengan konselor ahli

d. Kualifikasi Peer Helper

Adapun tanggungjawab penolong sebaya (*peer helper*) adalah pertama, *mas'uliyatul ilmi wal ma'rifah*, yaitu tanggung jawab keilmuan dan pengetahuan. Kedua, *mas'uliyatus suluk*, yaitu tanggung jawab mengawal tingkah laku, tingkah laku yang *dhahir*. Ketiga, *mas'uliyatul khuluq*, yaitu tanggung jawab mengawal budi pekerti, yang mengarah kepada tingkah laku yang *bathin*

Untuk dapat menjalankan peran dan tanggung jawab seperti dipaparkan di atas, konselor membutuhkan bantuan personal dalam hal ini penolong sebaya. Adapun kualitas kepribadian penolong sebaya antara lain *alim, Rahmah, sabar, wara'* dan *zuhud, ikhlas* dan *tawadhu'*, dan pandai berkomunikasi.

1) Alim

Penolong sebaya harus menguasai keilmuan dan mengamalkannya. Kealiman merupakan syarat mutlak untuk melakukan suatu pekerjaan. Setiap muslim diwajibkan mempelajari ilmu sosial-kemasyarakatan (*mu'amalah*) dan teori-teori dalam melakukan pekerjaan. Bagi kalangan pesantren, mengamalkan ilmu ini menjadi suatu keharusan agar ilmu tersebut bermanfaat sebab ilmu untuk diamalkan. Sehingga kalau hanya mencari ilmu tapi tidak dilaksanakannya maka akan sia-sia. Sebaliknya, mengerjakan sesuatu tanpa ilmu maka akan sia-sia. Karena ilmu itu ibarat pohon dan amal seumpama buahnya (Al-Ghazali, 2006: 14-15).

2) Kasih sayang (*Rahmah*)

Penolong sebaya harus menunjukkan kasih sayang kepada konseli, sehingga tercermin sikap *empaty* dalam relasi pembantuan. *Empaty* terjalin dalam *peer helping relationship* akan membantu keefektifan proses pembantuan sehingga terbentuk rapport.

Rahmah ini mirip dengan *unconditional positive regard* dalam konseling *person-centered*; yang berarti suatu pendirian yang tidak menghukum dan memiliki kepedulian atau mencintai konseli. Cinta merupakan bahan dasar hubungan terapeutik. Menurut Corey (2009), konselor yang sukses adalah orang yang mampu memberi dan menerima cinta (*love and belongingness*).

3) Sabar

Sabar berarti suatu sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Sehingga konselor mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah dan akan mencapai kematangan. Menurut Al-Haddad, iman sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi dua; sabar dan syukur. Mereka juga harus sabar dalam menjalani ketaatan dengan tidak malas dan berusaha menyempurnakan ketaatan tersebut. Mereka harus sabar dalam mengendalikan hawa nafsunya (Al-Haddad, 2005: 564-566).

Konselor hendaknya memiliki sifat sabar. Karena hakikat kesabaran adalah sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Dengan sabar, kita akan mencapai kematangan. Dengan sabar, kita mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah. Dengan sabar, kita mencapai esensi dari keimanan. Dengan sabar, kita menunjukkan kualitas kemanusiaan yang mampu menjinakkan kemarahan dan nafsu (An-Najar, 2001: 241; Shafii, 2004: 294-298). Thorne (dalam McLeod, 2003) berpendapat, kesabaran seharusnya dianggap sebagai kondisi inti dalam konseling.

4) *Wara'* dan *Zuhud*

Wara' berarti suatu sikap pengendalian diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan (*syubhat*) dan yang

kurang bermanfaat serta berbaik sangka kepada orang lain. *Zuhud* berarti suatu sikap sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain (*altruistik*). Esensi *zuhud* adalah menghilangkan nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya, dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri. Dengan kata lain, *zuhud* akan melahirkan sifat kejujuran yaitu perbuatannya tanpa pamrih dan perkataannya tanpa keinginan hawa nafsu.

Wara' dan *zuhud* mirip dengan konsep asketisme (*asceticism*) dalam psikoanalisis. Asketisme termasuk pertahanan matang (*mature defenses*) yaitu meninggalkan beberapa kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan spritual. Atau dalam teori Epigenetik dari Erikson, sudah mencapai tahap maturitas (kematangan). Menurut Shafii (2004), teori Erikson tersebut dan konsep *zuhud* berarti membebaskan seseorang dari kebiasaan, perilaku, dan gejala yang merintanginya perkembangannya. Ini berarti menjauhi diri dari kebesaran diri, fantasi, dan ilusi.

5) Ikhlas dan *Tawadhu'*

Ikhlas berarti tidak akan merasakan perbedaan ketika menerima pujian dan cacian, tidak memandang amal perbuatannya, dan tidak menuntut pahala. Ikhlas suatu sikap tulus, membersihkan diri, dan memurnikan hati dari selain Tuhan. *Tawadhu'*, suatu sikap yang tidak menganggap orang lain jelek dan menganggap dirinya lebih unggul. Orang yang *tawadhu'* adalah orang yang selalu respek dan menerima kebenaran dari orang lain.

Menurut Corey (2009) konselor yang sukses adalah mereka yang memiliki respek, penghargaan diri, dan terbuka terhadap perubahan. McLeod (2003) berpendapat, kompetensi konselor yang efektif adalah mereka yang terbuka terhadap kebenaran dan berusaha belajar dari konseli mereka.

6) Memiliki ketrampilan komunikasi yang baik

Penolong sebaya harus mampu mengembangkan ketrampilan komunikasi. Komunikasi yang dikembangkan adalah komunikasi yang terapiutik. Komunikasi disini tidak hanya terampil komunikasi dengan konseli tetapi juga komunikasi ketika membangun jaringan dalam rangka menggunakan teknik referral dalam proses pembantuan.

e. Kesiapan Psikologis Konseli

Keberhasilan suatu proses helping tidak terlepas dari sumbangsiah atau kesiapan psikologis dari konseli. Penolong sebaya harus mampu menyiapkan kondisi psikologis konseli pada tataran sebagai berikut: (As'ad dalam Risalatut Tauhid, 28-31)

Pertama, motivasi yang baik (*qashdun shahih*). Sebab motivasi seseorang dalam melakukan aktivitasnya akan berdampak kepada makna perbuatannya. Kedua, kepercayaan penuh kepada konselor (*sidqu sharih*). Sebab ia akan mengungkap berbagai problematika dan rahasia dirinya kepada konselor/penolong sebaya.

Ketiga, menjaga tatakrama. Konseli harus *husnuzhon*, menghargai pemikiran, dan menghormati ucapan konselor/penolong sebaya. Bila ia melihat secara *lahiriyah* konselor melakukan kesalahan, ia tetap harus ber*husnuzhon*. Bila ia tidak mampu melakukannya, ia harus bertanya agar terlepas dari prasangka jelek kepada konselor (Suhrawardi, 1998:43-44; Ibrahim, 2001:142).

Keempat, keadaan yang bersih (*ahwalun zakiyyah*). Menurut Al-Haddad hati yang terpancar *inayah* Tuhan merupakan usaha manusia itu sendiri dalam *bertakhalli* (mengosongkan hati) dari hal-hal yang mengotori hingga menjadi baik, kemudian mereka berusaha memperbaiki bertobatnya, terutama dosa yang berkaitan

dengan manusia (*haq adami*). Konseli harus menjaga hati dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik. Bila hal tersebut dilakukan, ia akan terhindar dari penyakit hati yaitu sombong (*al-kibr*), pamer (*riya'*), dan iri (*hasad*). Amal baik secara *zhahir* sebagai faktor terpenting dalam membiasakan diri dan membersihkan hati (Ibrahim, 2001: 128).

Kelima, menjaga kehormatan (*hifdzu al-hurmah*). Konseli hendaknya menjaga batas kehormatan dirinya dan mampu menjaga rahasia-rahasia konselor/penolong sebaya (Suhrawardi, 1998:45-46). Keenam, pengabdian yang baik (*husnu al-khidmah*). Konseli harus melayani konselor, ia harus mengikuti petunjuk-petunjuk konselor dengan baik. Ketujuh, konseli harus memiliki cita-cita yang tinggi (*raf'u alhimmah*). Kedelapan, ketetapan hati (*nufudz al-'azimah*). Konseli harus berketetapan hati, tidak boleh putus ditengah jalan, tidak boleh berbelok arah, dan tidak boleh ragu. Konseli harus berketetapan hati untuk mendatangi konselor. Ia harus berniat menyerahkan hidup (problematika) dan mencapai tujuannya kepada konselor. Indikasinya, ia tidak menolak dibimbing dan diarahkan konselor (Suhrawardi, 1998:42).